WAWACAN LAYANG SYEKH ABDUL QODIR JAELANI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak di Perdagangkan

WAWACAN LAYANG SYEKH ABDUL QODIR JAELANI

Peneliti/Pengkaji :

S. Budhisantoso	-	Konsultan
Ninien Karlina	-	Ketua
Ahmad Yunus	-	Anggota
Yahya Ganda	-	Anggota
Tatiek Kartikasari	-	Anggota

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
1990

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya nusantara, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang berjudul **Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani.** Penerbitan karya sastra ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa daerah, sangat diperlukan untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Oleh karena itu, terbitan seperti buku wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani ini, juga diharapkan dari daerah-daerah lainnya di seluruh Indonesia.

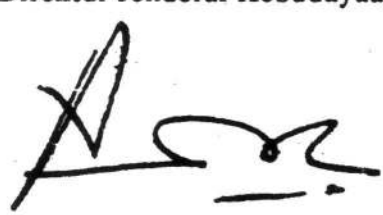
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian dan kajian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Naskah **Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani** yang menjadi sumber kajian dan analisa dalam buku ini adalah salah satu dari sekian banyaknya naskah kuno/lama yang ada di daerah Jawa Barat. Naskah ini berbentuk wawacan, yakni suatu jenis karya sastra klasik dalam bentuk puisi tradisional Sunda. Naskah aslinya ditulis dalam bahasa Sunda dan ada beberapa kata dari bahasa Arab. Adapun jumlah pupuh yang digunakan seluruhnya berjumlah 77 pupuh.

Naskah wawacan ini berisi ajaran-ajaran keagamaan dari Syekh Abdul Qodir Jaelani, seorang tokoh Tasawuf Islam. Adapun tema pokok wawacan ini adalah tentang tingkatan-tingkatan ilmu dalam agama Islam, yang meliputi ilmu syari'at, tharekat, hakikat dan ma'rifat, untuk mencapai kemuliaan di sisi Allah.

kami menyadari bahwa dalam buku ini masih ada beberapa kelemahan yang perlu disempurnakan. hal ini karena adanya keterbatasan kemampuan pengolahan dan keterbatasan tenaga peneliti dan penulis. Oleh karena itu, maka segala usul dan saran untuk perbaikan senantiasa akan kami terima dengan senang hati. namun demikian, kami berharap agar buku ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai bahan bacaan maupun sebagai sumber informasi budaya.

Kepada tim penulis kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua jerih payah yang telah dilakukan untuk menghasilkan buku ini. Demikian juga kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini, kami selaku Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara mengucapkan banyak terima kasih.

Jakarta, September 1990
Pemimpin Proyek

Dra. Tatiek Kartikasari
NIP. 130 908 064

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN..... i

KATA PENGANTAR..... ii

BAB I. PENDAHULUAN..... 1
1.1. Latar Belakang Masalah..... 1
1.2. Masalah..... 6
1.3. Tujuan..... 8
1.4. Ruang Lingkup..... 8
1.5. Metodologi..... 8

BAB II. ISI NASKAH WAWACAN LAYANG SYEKH.....
ABDUL QODIR JAELANI..... 10
2.1. Uraian Naskah..... 10
2.2. Keterangan Naskah..... 15

BAB III. KAJIAN DAN ANALISA..... 21
3.1. Pendahuluan Isi Naskah..... 21
3.2. Tema dan Amanat Wawacan Layang Syekh
Abdul Qodir Jaelani..... 27

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN..... 44
4.1. Kesimpulan..... 44
4.2. Saran-Saran..... 45

DAFTAR KEPUSTAKAAN..... 97
TERJEMAHAN NASKAH WAWACAN LAYANG SYEKH
ABDUL QODIR JAELANI..... 98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, rasa dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa.

Dengan demikian pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berbudaya, demikian dinyatakan di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1988.

Di dalam mewujudkan program pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya, kebudayaan daerah pada khususnya, naskah-naskah sejarah lama patut mendapat perhatian yang serius, karena isi naskah tersebut mengandung nilai-nilai yang masih relevan dengan keadaan pembangunan nasional dewasa ini, sebagai upaya pembinaan nilai-nilai sosial budaya yang luhur dengan menyerap nilai-nilai dari luar yang positif karena menyangkut etika moralitas bangsa, sebagai pembaharuan dalam proses pembangunan.

Kesulitan di dalam membaca huruf-huruf lama/kuno ditambah dengan semakin derasnya pengaruh kebudayaan asing dan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan naskah-naskah kuno tersebut hanya merupakan suatu dokumentasi mati sehingga menjadi bentuk informasi tertutup, hanya berguna/digunakan oleh kalangan terbatas. Atas dasar latar belakang inilah, maka naskah-naskah kuno wajib dilestarikan dan diselamatkan, dengan cara mengungkapkannya ke dalam bahasa nasional, untuk kemudian diseleksi serta disebarluaskan kepada masyarakat, agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan budaya nasional.

Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani merupakan

naskah kuno, buah karya sastra lama/klasik daerah Sunda, dengan pengaruh bahasa Arab yang kuat, penting dikaji dan dianalisa akan isi yang terkandung di dalamnya, karena selain merupakan sebuah karya sastra, Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani juga mengandung nilai-nilai pendidikan moral serta tuntunan hidup, terutama bagi umat Islam. Makna yang tersirat dalam Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani, di dalamnya terdapat suatu ajaran yang ditujukan kepada seseorang untuk mencapai kebahagiaan, kemuliaan teragung yang sejati, menyatu disisi Allah SWT menuju puncak persada tertinggi, menyinari pandangan hati dengan cahaya hakikat dan menyucikan nurani dari segala sesuatu selain yang haq, melalui ajaran bernama tasawwuf.

Dalam ajaran tasawwuf diterangkan, bahwa syari'at itu hanya peraturan belaka, thareqatlah yang merupakan pelaksanaan perbuatannya syari'at; apabila syari'at dan thareqat ini sudah dapat dikuasai, maka lahirlah hakikat yang merupakan perbaikan keadaan atau ihwal, sedang tujuan terakhir ialah ma'rifat, yakni mengenal dan mencintai Tuhan dengan sebaik-baiknya.

Di Indonesia sekarang ini, ajaran tasawwsuf sudah banyak dikenal, tetapi umumnya belum mengenal thareqat atau tasawwuf itu dari dekat. Syekh Abdul Qodir Jaelani adalah tokoh tasawwuf di jamannya, melalui pengkajian dan penelaahan naskah ini, melatar belakangi pengenalan tasawwuf secara konsepsional.

Sebagai ilustrasi, betapa besarnya perhatian ahli-ahli pikir Eropa terhadap tasawwuf, termasuk thareqat, karena mereka melihat dalam didikan bathin itu tersembunyi kekuatan ummat Islam yang tidak terhingga, yang merupakan urat nadi dan jiwa bagi Islam sewaktu-waktu ia dalam keadaan mundur dan lemah. Seperti diketahui pembagian ilmu menurut Islam ada 4, yaitu : Sya'riat, Thareqat, Hakikat dan Ma'rifat.

Tidak ada kejadian yang lebih sakit dan banyak menumpahkan air mata daripada kehancuran Baghdad yang berturut-turut oleh Jengis Khan dan Hulagu Khan diratakan dengan bumi. Seluruh kebudayaan Islam, yang sudah dibangun berabad-abad lamanya hancur lebur, di bawah tapak kaki kuda

bangsa Mongol yang kejam itu. Ibn Asr meratapi kejadian itu dalam kitab sejarahnya, yang tiap lembar bacaannya sampai sekarang dapat membangkitkan ketakutan dan menegakkan bulu roma. Perampokan, pembunuhan, penyembelihan terhadap manusia oleh tentara Mongol dengan alasan mencari permata yang ditelan ; seluruhnya musnah, dan tidak ada yang menyangka, bahwa kerajaan Islam akan bangkit kembali. Pengarang-pengarang seperti Ibn Battutah, yang seabad kemudian mengunjungi Bukhara, Samarkand, Balkh dan kota-kota sekitarnya tidak dapat menulis apa-apa dalam bukunya, karena semuanya sudah lenyap. Baghdad menjadi rata dengan bumi : Lebih daripada itu perlambang Islam hancur, pusat keindahan dan ilmu pengetahuan musnah dalam api. Berabad-abad lamanya Islam dengan sabar umatnya mengumpulkan kekayaan jasmani dan rohani. Dengan ini orang meyakinkan, bahwa Islam tidak mungkin dapat bangkit kembali. Hulagu berdiri di atas 800.000 mayat kaum muslimin dan ia mati tahun 1265 di Maraga dekat danau Umiyah, sebagai musuh Islam terbesar. Rencana Tuhan berjalan kembali, kitab-kitab dapat dibasmi oleh manusia, tetapi iman di dalam dada dan jiwa yang bertuhan tidak mudah dikikis. Dimanakah letak sumber kekuatan itu ?. Orang barat mencari sumber ini, dimana sumber kekuatan Islam ?. Ia tersembunyi di dalam lubuk Islam itu sendiri, terpilin dengan urat nadinya, dan urat nadinya itu adalah Tasawwuf dan ajaran Sufi, dalam berbagai bentuk dan corak ("Wie zodenkt, is echter blind gebleven voor de verborgen ader, die de rotsbodem van de Islam doortrekt. Die ader is de Mohammedaanse mystiek, meer bekend onder de naam van het soefisme", kata Brakell Buys terhadap kehidupan dan karya Rumi).

Lalu pikiran orang Barat diarahkan kepada menyelidiki ilmu Tasawwuf dan Sufi, mereka tahu masyarakat Islam sesudah hancurnya Bagdad, bangkit kembali dengan ajaran Sufi yang disiarkan secara diam-diam. Memang Qur'an menjadi suatu sumber pokok dan sunnah merupakan penjelasan yang penting, tetapi Tasawwuf adalah urat nadi daripada pelaksanan ajaran-ajaran itu. Orang Sufi melihat kerusuhan dalam dunia ini

disebabkan oleh dua keadaan, pertama karena manusia itu tidak percaya adanya Tuhan, kedua karena manusia itu terlalu mencintai dirinya sendiri. Sebab yang pertama mengakibatkan tidak mengenal Tuhan, yang mengakibatkan pula tidak takut dan tidak patuh terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan Tuhan yang merupakan peraturan-peraturan untuk mengadakan perdamaian antara manusia satu sama lain di atas muka bumi ini. Sebab yang kedua mengakibatkan timbul beberapa keadaan, seperti mencintai harta benda dan kekayaan, mencintai makan minum yang lezat dan berlimpah-limpah, mencintai anak isteri yang berlebihan, mencintai rumah tangga yang besar dan megah, mencintai kedudukan yang tinggi dan berpengaruh, mencintai nama harum dan masyhur, yang akhirnya membawa kepada kecintaan yang sangat kepada dunia dan ingin hidup kekal di atas permukaan bumi.

Al-Baghdadi, seorang tokoh Sufi besar menerangkan tujuan Sufi : "Kami tidak mengambil tasawwuf itu daripada pikiran dan pendapat orang, tetapi kami ambil dari menahan lapar dan meninggalkan kecintaan kepada dunia, meninggalkan kebiasaan kami sehari-hari, mengikuti segala yang diperintahkan, dan meninggalkan segala yang dilarang. Maka terjadilah bagi orang Sufi suatu pendidikan etika atau budi pekerti, yang tersusun dari tiga dasar : pertama mengosongkan diri dari sifat-sifat keduniaan dengan istilah Sufi dinamakan takhliyah, terbagi atas dua usaha yaitu menjauhkan diri dari segala maksiat lahir dan dari segala maksiat bathin. Kedua, mengisi kembali atau menghiasi jiwa manusia itu dengan sifat-sifat yang terpuji, yang dinamakan tahlya, yang terbagi atas dua usaha pula yaitu taat lahir dan taat secara bathin dalam menjalankan semua perintah Tuhan. Ketiga ialah tajalli, meresapkan rasa ketuhanan.

Sjekh Abdul Qodir Jaelani yang lahir di kampung Jaelani dan meninggal di Bagdad, merupakan tokoh Sufi yang telah meletakkan dasar ke-tasawwuf-an, yang meskipun kemudian sisa-sisa peninggalannya dihancurkan oleh musuh-musuh Islam tanpa perikemanusiaan, penting untuk dikaji sejarah keberadaannya, sebagai tonggak sejarah yang penting, sehingga

dapat diambil hikmahnya, untuk mengarahkan perubahan-perubahan kearah kehidupan yang lebih baik, khususnya bagi perkembangan Islam di dunia. Sejarah sebagai proses kualitas sebab-akibat, kita coba untuk memahami melalui pengamatan, penghayatan, mampu menangkap inspirasi dan aspirasi instrospeksi, retrospeksi bahkan proyeksi ke masa depan, bagaimana prospek manusia Indonesia di dalam menyongsong kehidupan di abad ke-22.

Yang terpenting di dalam usaha-usaha pelestarian naskah-naskah lama seperti Wawacan Layang Sjekh Abdul Qodir Jaelani, adalah bagaimana agar adanya pemerataan kesadaran tentang arti dan pentingnya peranan naskah-naskah kuno ini di dalam rangka Pembangunan Nasional secara keseluruhan. Bahkan ada kecenderungan semakin tersisihkannya naskah-naskah lama ini sehubungan dengan semakin giatnya usaha pengalihan teknologi dan ilmu pengetahuan yang diadopsi dari budaya asing, disamping semakin langkanya orang-orang yang menekuni dan memahami naskah-nakah lama tersebut.

Berbeda dengan sastra modern yang diperbanyak dengan teknik cetak dalam jumlah yang besar, sastra lama umumnya dicetak dengan tangan, suatu proses yang memakan waktu cukup lama, bahkan pembuatan bahan tulisnya saja kerapkali merupakan pekerjaan yang rumit. Bisa dibayangkan bahwa iklim tropis seperti di Indonesia ini, umur rata-rata satu buku bila ia tidak dipelihara dengan cara khusus, misalnya disimpan di tempat yang terlindung dari cuaca dan serangga tidak lebih dari seratus tahun. Di masa lampau, di masa keraton merupakan pusat budaya dan sastra, pada waktu-waktu tertentu sastra yang dianggap penting setiap kali disalin kembali, sehingga semua naskah sastra lama yang dimiliki sekarang merupakan salinan yang kesekian kali dari karangan aslinya. Keperluan untuk setiap kali menyalin kembali karya sastra membawa akibat tersendiri bagi kelestarian sastra itu. Berbagai hal bisa menyebabkan hilangnya suatu tradisi tertulis, misalnya berkurangnya perhatian masyarakat terhadap suatu bidang, hancurnya kerajaan yang menjadi pusat budaya atau berpindahnya pusat kekuasaan ke daerah lain ; semuanya itu

dapat mengakibatkan bahwa pekerjaan menyalin terputus untuk selama-lamanya, maka hilanglah tradisi itu ditelan kehancuran.

Sastra lama pada hakikatnya merupakan sastra daerah-daerah, seperti halnya Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani, berasal dari daerah Sunda/Jawa Barat, yang karena sastra lama yang ruang lingkupnya amat luas dapat merupakan sumber yang tak ternilai bagi pengertian terhadap berbagai aspek kebudayaan kita, yang pada hakikatnya bersumber kepada kebudayaan tradisional.

1.2. Masalah

Semua sastra daerah mempunyai sifatnya yang khas, aksaranya yang khas, bahkan bahan-bahan tulisnyapun khas. Ada yang berupa kulit kayu, bambu, kertas padi, lontar, nipah dan sebagainya. Sastra ini timbul dan berkembang pada jaman yang belum mengenal nasionalisme, bahkan sebagian besar berakar pada feodalisme yang kita anggap sebagai suatu sikap hidup yang sudah usang. Dapatlah kita mengemukakan pertanyaan : masih adakah gunanya pemeliharaan naskah lama dalam konteks nasional sekarang ini ?

Memang untuk menerima begitu saja bahwa apa yang disebut dalam naskah lama sebagai kejadian sejarah meerupakan suatu fakta yang nyata, tidaklah mungkin ; akal kita sering menolaknya. Tetapi dengan pendekatan tertentu dapatlah melakukan analisa apa yang tersembunyi di balik mitos-mitos yang kita jumpai dalam sastra lama. Misalnya di dalam Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani yang menjadi sumber pengkajian dalam tulisan ini, di dalam salah satu isi pupuhnya mengungkapkan tentang : binatang sapi yang bisa berbicara, atau ular yang mengatur manusia, bahkan burung berwarna hijau dapat menghilang seperti asap putih ke langit. Hal-hal supranatural yang akal kita seringkali sulit menerimanya sebagai bahan pengkajian.

Dalam metode fungsional untuk analisis mitologi misalnya, kita beranggapan bahwa mitos itu merupakan perwujudan daripada cita-cita dan pandangan hidup yang

menggerakkan kegiatan rohani maupun jasmani suatu masyarakat. di sini mitos-mitos menjadi kunci bagi pemahaman sikap-sikap dalam masyarakat tempat mitos-mitos itu hidup. Untuk itulah meskipun banyak tantangan, usaha pelestarian dan pemeliharaan naskah lama seperti Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani sebagai bentuk gambaran manusia pada jamannya, kita jadi mengetahui bagaimana mereka hidup, apa pekerjaan mereka sehari-hari, apa yang mereka rasakan, dan bagaimana sikap hidup mereka, khususnya sejarah yang berkecimpung dalam masalah keagamaan, yang hingga kini masih dikatagorikan belum banyak diselidiki, sehubungan dengan terbatasnya peneliti di bidang agama pada umumnya, Islam pada khususnya.

Para pemilik sastra lisan maupun tertulis biasanya sudah lanjut usia, jelaslah di banyak daerah sastra tersebut sudah mendekati kemusnahan ; sehingga memang diperlukan perhatian dan penanganan yang segera. Pengumpulan secara fisik semacam itu tentunya belum cukup. Hal ini baru merupakan tahap awal daripada pemeliharaan dalam arti yang lebih dalam yaitu pengetahuan tentang ide, pikiran dan perasaan yang terkandung di dalamnya. Ilmu yang mempelajari naskah-naskah lama beserta isinya disebut filologi. Untuk itulah diperlukan penggarapan terlebih dahulu. Penghalang dalam bentuk aksara dan bahasa harus dapat diatasi ; jika sudah disalin dalam aksara dan bahasa yang dikenal haruslah dapat dipahami. Hal yang penting khususnya dalam sastra sejarah, pekerjaan salin menyalin naskah yang telah merupakan kebiasaan di masa lampau telah menimbulkan perbedaan, disengaja maupun tidak dengan naskah aslinya. Hal ini bisa timbul karena ia tidak paham lagi bahasanya, ingin memperindah menurut seleranya, bahkan bisa juga merupakan perubahan secara sengaja, misalnya karena keadaan politik sudah berubah. Untuk itulah dituntut sikap yang hati-hati sebab dengan titik tolak yang salah, hasilnya pun akan meleset atau pun kurang tepat.

Masalah kajian dan analisis yang terkandung di dalam Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani perlu diungkap nilai-nilai yang dikandungnya, pula sejauh mana relevansinya

serta kontribusi nilai-nilai yang ada dihubungkan dengan pembangunan kebudayaan yang berwawasan nasional.

1.3. Tujuan

Diharapkan hasil pengkajian dan analisa Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani ini akan memberikan masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, khususnya dengan terungkapnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam isi naskah, disamping dapat melengkapi khasanah kepustakaan sastra Sunda di bidang keagamaan.

1.4. Ruang Lingkup

Aspek-aspek karya sastra lama Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani tersusun dalam aspek bentuk dan aspek isi. Aspek bentuk karya sastra itu sendiri dimaksud sebagai cara pengarang dalam menyampaikan ide-ide atau gagasannya, sedangkan aspek isi dimaksud sebagai suatu ide-ide atau gagasan yang ingin disampaikan (Budi Darma, 1984 : 27).

Bertolak dari pengertian di atas, maka penulisan dibatasi ruang lingkup pembahasannya pada aspek isi naskah beserta keterangannya yang tertuang di dalam Bab. II, dengan menitik beratkan pada pengungkapan ide-ide atau gagasan yang disampaikan oleh pengarangnya melalui karyanya. Pada Bab. III, diungkapkan mengenai pengkajian dan analisa isi naskah sebagi pengejawantahan dari uraian serta keterangan isi naskah, untuk sampai pada tujuan daripada penulisan pengungkapan isi dan latar belakang penulisan.

1.5. Metodologi

Setiap penelitian sastra ditujukan untuk menangkap makna secara utuh. Pada dasarnya, metode apapun yang dipergunakan tidak menjadi soal, asalkan sesuai dengan tujuan dan bahan yang akan diteliti. Hal ini dikarenakan untuk menangkap makna secara utuh, tidak dapat sekaligus diperoleh, melainkan

dengan proses tahap-tahap, bersusun-susun, atau bertingkat-tingkat ; dan struktur sastra-nyapun memang berlapis-lapis dan berdimensi-dimensi.

Metodologi yang digunakan untuk pengkajian dan analisa Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani adalah dengan metode analisa isi (content analysis), merupakan pendekatan yang dipusatkan / difokuskan pada pemahaman isi pesan atau gagasan pengarang. Untuk memahami ide-ide atau gagasan pengarang ini, dilakukan pula pendekatan ekstinsik, pendekatan yang dilakukan dengan mengkaitkan karya sastra dengan masyarakatnya (Suastika, 1986 : 36).

Pengkajian merujuk pada pemahaman kedalaman ide-ide atau gagasan pengarang yang dituangkan dalam karya sastra lama Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani yang tersusun berdasarkan pupuh-pupuh dengan pengklasifikasian berdasarkan hikayat, karena merupakan sastra sejarah keagamaan yang lebih bersifat interpretatif.

Di dalam analisa pemahaman isi ide atau gagasan, dihubungkan dengn latar belakang sosial budaya pengarang naskah serta realitas sosial budaya dari tahun penulisan naskah, yang hal ini bertolak dari pengertian, bahwa karya sastra semacam Syekh Abdul Qodir Jaelani disamping diakui sebagai suatu karya yang otonom, juga tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya yang melingkupinya. Merujuk kepada tahun penulisan Wawacan yaitu tahun 1939, memakai nama bulan hitungan Islam, yaitu Rayagung, budaya Islam yang memenuhi ide atau gagasan pengarang mempengaruhi gaya penampilan isi naskah.

BAB II

ISI NASKAH

WAWACAN LAYANG SYEKH ABDUL QODIR JAELANI

2.1. Uraian Naskah

Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani yang merupakan naskah karya sastra lama/klasik diklasifikasikan ke dalam golongan cerita sejarah yang terjemahannya tersusun berdasarkan pupuh-pupuh sejumlah 77, di dalamnya diklasifikasikan juga berdasarkan hikayat menjadi 100 hikayat. Jumlah bait keseluruhan pupuh adalah : 1513, dan sulit untuk dihitung jumlah "padalisan"-nya atau baris kalimatnya, karena kemungkinan di dalam teknik pengetikan naskah tidak memenuhi kaidah-kaidah penulisan pupuh, mestinya hal ini justru merupakan hal yang prinsip, digunakan bagi pengkajian serta analisa dari isi naskah selanjutnya.

Pada akhir bait-bait yang tersusun, tertulis : "Cerita ini ditulis pada bulan rayagung, hari Kamis tanggal empat, tahun 1939; yang mempunyai buku Layang Syekh ini Nal Hadan." Kata "yang mempunyai buku Layang Syekh" merujuk kepada beberapa kemungkinan dari penulis atau yang mempunyai naskah. Untuk hal ini dikarenakan bahasa sebagai suatu sarana komunikasi, menentukan konsepsi dasar di dalam menentukan penulis dari naskah Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani. Bila merujuk pada waktu penulisan, kiranya dapatlah dianalisa bahwa kemungkinan besar Nal Hadan selaku penulis dari cerita ini.

Hikayat yang bernafaskan agama Islam, karena Syekh Abdul Qodir Jaelani sebagai tokoh Islam yang masyhur di dalam pengabdiannya terhadap penyebaran agama Islam di dunia, naskahnya banyak dipengaruhi oleh kaidah-kaidah Islam. Secara sistematika uraian naskah tersusun dalam tabel.

NO.	NAMA PUPUH	JUMLAH BAIT	HIKAYAT KE
1.	Dangdanggula	21	-
2.	Asmarandana	22	-
3.	Sinom	6	-
4.	Asmarandana	8	1
5.	Sinom	2	2
		10	3
6.	Kinanti	12	idem
7.	Pangkur	22	idem
		10	4
8.	Gurisa	10	idem
		13	5
9.	Durma	12	idem
10.	Dangdanggula	2	idem
		9	6
		10	7
11.	Pangkur	11	idem
12.	Kinanti	8	idem
		10	8
13.	Asmarandana	36	9
14.	Sinom	23	10
15.	Pucung	22	11
16.	Durma	8	12
		12	13
17.	Pangkur	13	14
18.	Dangdanggula	9	15
		5	16
19.	Lambang	10	17
		13	18
20.	Kinanti	8	19
		26	20
21.	Durma	8	20
		10	21

NO.	NAMA PUPUH	JUMLAH BAIT	HIKAYAT KE
22.	Asmarandana	15	22
		11	23
23.	Dangdanggula	10	24
24.	Kinanti	19	25
25.	Mijil	16	26
26.	Pangkur	6	27
		17	28
27.	Dangdanggula	10	29
		7	30
28.	Asmarandana	30	31
29.	Kinanti	31	idem
30.	Durma	17	32
31.	Dangdanggula	23	33
32.	Pangkur	21	34
33.	Asmarandana	23	35
34.	Dangdanggula	16	36
35.	Asmarandana	12	37
		11	38
		11	39
36.	Sinom	8	40
		8	41
37.	Kinanti	16	42
38.	Durma	13	idem
39.	Pangkur	16	43
40.	Pucung	19	44
41.	Maskumambang	12	45
42.	Pangkur	19	46
		4	47
43.	Dangdanggula	12	48
44.	Asmarandana	10	49
45.	Sinom	10	50
46.	Dangdanggula	5	51
		9	52

NO.	NAMA PUPUH	JUMLAH BAIT	HIKAYAT KE
47.	Asmarandana	13	53
48.	Durma	23	54
49.	Pangkur	9	55
		11	56
50.	Dangdanggula	3	57
		8	58
		17	59
51.	Sinom	10	60
52.	Asmarandana	8	61
		8	62
53.	Dangdanggula	7	63
		15	64
		19	65
54.	Asmarandana	26	66
		10	67
55.	Pangkur	19	68
		10	69
56.	Dangdanggula	20	70
57.	Kinanti	20	71
58.	Sinom	16	idem
59.	Asmarandana	10	72
		5	73
60.	Dangdanggula	24	74
61.	Durma	8	75
		9	76
62.	Kinanti	38	77
63.	Maskumambang	19	78
64.	Pucung	10	79
65.	Asmarandana	11	80
66.	Durma	9	81
		9	82

NO.	NAMA PUPUH	JUMLAH BAIT	HIKAYAT KE
67.	Kinanti	9	83
68.	Mijil	11	84
		8	85
69.	Dangdanggula	4	86
		10	87
70.	Pangkur	13	88
71.	Durma	14	89
72.	Dangdanggula	9	90
		8	91
73.	Kinanti	6	92
		9	93
74.	Asmarandana	6	94
		10	95
75.	Kinanti	21	96
76.	Dangdanggula	12	97
		9	98
77.	Asmarandana	27	99
		35	100
	Jumlah	: 1513	

Nama-nama pupuh keseluruhan, tersusun sejumlah 11 pupuh, yaitu : Dangdanggula, Asmarandana, Sinom, Kinanti, Gurisa, Pangkur, Durma, Pucung, Lambang, Mijil dan Maskumambang.

2.2. Keterangan Naskah

Naskah Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani seperti yang telah diuraikan dalam isi naskah, tersusun didalam bentuk pupuh-pupuh sejumlah 11 buah. Dangding merupakan bahan untuk kesusatraan. Sejarahnya masuk ke wilayah Sunda (Jawa Barat), dan dangding ini sejajar dengan seni wayang, seni batik dan bahasa halus. Yang asli dari Sunda adalah "kawih" atau tembang, yang bangunannya tersusun dari delapan-delapan suku kata.

Bangun atau bangunan kesusastraan ada dua macam, yaitu yang dibangun oleh bahasa lancaran atau prosa dan dibangun oleh bahasa ugeran atau puisi.

Yang termasuk bahasa ugeran, yaitu dangding, tembang (kawih) dan sajak. Sebab disebut bahasa ugeran, dikarenakan terlingkup oleh patokan-patokan yang pasti ketentuannya serta peraturannya.

Sedangkan bahasa lancaran, hanya selancar-selancar saja dan ada aturannya umpamanya yang berhubungan dengan paramasastra, tetapi pada umumnya tidak termasuk tersusun seperti bahasa ugeran.

Yang disebut dangding, yaitu susunan "guguritan" (bait) menurutkan patokan pupuh. Guguritan yaitu baris atau pokok yang dibuat dangding. Yang disebut pupuh, yaitu tujuhbelas macam patokan untuk melagukan (ngadangding). Watak dari setiap pupuh, seperti yang ada di dalam naskah Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani, tersusun sebagai berikut :

1. Dangdanggula, wataknya un tuk kegembiraan atau keagungan;
2. Asmarandana, wataknya untuk hal-hal yang menimbulkan nafsu birahi, saling mengasihi (silih asih);
3. S i n o m, wataknya gembira dan atau senang;
4. Kinanti, wataknya memprihatinkan, adanya suatu harapan atau menunggu;
5. Pangkur, wataknya menunjukkan nafsu, bersedia untuk

perang/tanding;
6. G u r i s a, wataknya humor sebagai penghibur duka dan lara, pengangguran;
7. D u r m a, wataknya marah, berkelahi, perang mulut, perang tanding;
8. P u c u n g, wataknya memberikan nasihat, berita-berita, terkejut, ingat;
9. Lambang, wataknya bergurau, bercanda yang berlebih-lebihan;
10. M i j i l, wataknya susah, sedih, mencelakakan, sepi;
11. Maskumambang, wataknya prihatin, meminta pertolongan, menyakitkan, sakit yang menyedihkan.

Pupuh-pupuh di atas dinamakan demikian karena mengandung arti sebagai berikut :
1. Asmarandana berasal dari "smara" dan "dahana"; Smara sekarang menjadi "asmara", artinya hal-hal yang merangsang nafsu birahi atau perjodohan. Dahana artinya api;
2. Dangdanggula. Bukan dangdang yang artinya tempat menanak nasi, tetapi "dangdang" yang kemudian berubah menjadi "dendang" yang artinya bernyanyi berdendang. Dendang gula yaitu berdendang dengan manis. Arti lain ada yang menyebutkan "dangdang" artinya "gagak";
3. S i n o m, asal dari "sinwan", yaitu pucuk dari pohon asam. Dahulu "Sri Nata";
4. Kinanti, kemungkinan asalnya dari "anti" yang berarti menunggu (bahasa halusnya "antos"), atau kemungkinan dari "kanti", yang berarti "sama-sama" atau "bareng";
5. Pangkur, ditinggalkan atau "tonggong" (punggung). Dahulu disebut "Yuda Kanaka";
6. G u r i s a atau "gurisan", tepatnya "pikaseurieun" (menggelikan, membuat tertawa);
7. D u r m a, artinya "maung" atau harimau;
8. Pucung, pohon (buah) picung; termasuk keleweknya, yaitu buah picung yang berwarna hitam, biasa digunakan untuk membuat campuran masakan /bumbu;
9. Lambang, artinya gambar;
10. M i j i l, artinya "bijil" atau keluar. Dahulu dikatakan

"Raras Ati";
11. Maskumambang, artinya emas yang "ngambang" atau terapung. Dahulu suka disebut "Mas Kentir";

Aturan menyebutkan "pupuh" jangan tertukar dengan "lagu", jadi jangan menyebutkan "lagu Sinom", melainkan "pupuh Sinom", "pupuh Kinanti" dan seterusnya. Tegasnya "pupu" yaitu patokan untuk mendangding/tembang, sedangkan "lagu" adalah merupakan caranya mendangding/tembang guguritan.

Agar tidak tertukar, dua macam istilah ini digabungkan yakni :

1. ."Pupuh", yaitu patokan untuk mendangding/tembang; banyaknya ada 17.
2. "Lagu" yaitu cara tembang atau menyanyikan guguritan.

Di dalam pupuh yang dipentingkan adalah : bahasanya, jarak antara kata dengan kata (engang) dan suaranya, yaitu a - i - u,nya atau biasa disebut dang-ding-dung-nya. Di dalam lagu yang dinomor satukan adalah panjang-pendeknya tarikan suara dan atas bawahnya suara, juga harus taat kepada aturan "pedotan" atau "randegan" serta "wirahma". Pedotan atau randegan yaitu "putusnya" atau berhenti sejenak untuk menarik nafas dari suara yang keluar sewaktu menyanyi, artinya bila bernyanyi itu tidak langsung saja, tetapi diantara dua engang yang pasti, memakai berhenti sebentar. Hal ini meskipun lebih dekat kepada hukum tembang ttapi penting diingat bagi yang menyanyikannya/tembang, artinya jangan melupakan aturan "pedotan", sebab bila mendangding susah untuk ditembangkan, dangding tersebut termasuk janggal.

Pada masyarakat Sunda, diantara pupuh yang berjumlah 17 ada empat yang disebut pupuh gede, atau bila digunakan bahasa halusnya yaitu "sekar ageung", yaitu : Kinanti, Sinom, Asmarandana dan Dangdanggula (K.S.A.D.), sedangkan di masyarakat Jawa (Jawa Tengah dan Timur), pupuh gede dikarenakan lebih dekat kepada pupuh dahulu, suka disebut "sekar sepuh" atau "sekar tengah". Berkembangnya pupuh ada hubungannya yang erat dengan "metra-monoschematica" dan "metra-polyschematica". (Salmun, 1961 : 48-49)

Sebabnya dimasyarakat Sunda disebut dengan pupuh gede karena yang empat buah pupuh tadi biasa dibawakan dalam medan pertempuran atau perayaan, seremonial upacara. Sisanya yang 13 buah pupuh, hampir dikatakan tidak pernah atau jarang ditampilkan dalam pertemuan-pertemuan atau perayaan, digunakan dalam kalangan yang terbatas saja.

Berbeda di masyarakat Jawa, Ardjono Windudiputro, ahli gamelan, di Jawa yang disebut dengan "sekar tengahan/sekar ageung" berjumlah 9, yaitu : Balakbak, Jurudemung, Gambang, gurisa, Ladrang, Lambang, Magatru, Maskumambang dan Wirangrong. Yang delapan (8) buah lagi disebut "sekar alit", yaitu Asmarandana, Dangdanggula, Durma, Kinanti, Mijil, Pangkur, Pucung dan Sinom; hal ini merupakan klasifikasi yang terbalik dengan masyarakat Sunda.

Ternyata di masyarakat Sunda, ukuran besar-kecil pupuh bukan klasiknya atau lebih dekat pada aslinya, tetapi ditentukan oleh penyajiannya dikalangan apa, jadi yang jarang bahkan tidak pernah disajikan dalam upacara-upacara atau perayaan-perayaan, disebutnya kecil.

Melihat pengklasifikasian demikian, lambat laun dapat merugikan, sebab lama-lama bagi pupuh yang jarang ditampilkan akan terlupakan dan hilang sama sekali, akhirnya pelestarian budaya Sunda tersingkirkan. Hal ini tentunya menjadi bahan masukan bagi upaya pelestariannya.

Di dalam isi naskah Syekh Abdul Qodir Jaelani ini disusun juga berdasarkan "hikayat" sejumlah 100 buah, karena cerita Wawacan Layang ini merujuk kepada klasifikasi sastra sejarah. Hikayat lebih dekat pada definisi babad, sedangkan kisah lebih dekat kepada lakon. Contoh hikayat lainnya misalnya : Hikayat Panji Semirang, Hikayat Indera Bangsawan, sedangkan contoh Kisah, misalnya : Kisah Pelayaran Abdullah Ke negeri Djidah, dan lainnya.

Hikayat biasanya menceritakan tentang cerita manusia yang secara historis dan isinya banyak yang dapat diambil bagi suatu dokumentasi. Umumnya yang biasa diriwayatkan adalah orang-orang "besar", misalnya para Nabi, para raja, para tokoh negara, para ilmuwan, politikus dsb.

Di dalam Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani, hubungan antara agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya, dapat dipersepsikan adanya hubungan yang kurang serasi malahan terkadang bertentangan keras. Hubungan tidak serasi ini timbul karena dalam agama Islam terdapat sikap tidak sejalan dengan sikap yang ada dalam ilmu pengetahuan, atau demikian pula berlaku sebaliknya. Agama Islam umumnya mempunyai ajaran-ajaran yang diyakini yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Mengetahui dan turun kepada manusia melalui wahyu, sehingga ajaran yang diyakininya bersifat mutlak benar dan absolut, tidak akan berubah menurut perubahan jaman, dan tidak boleh dirubah sungguhpun jaman dan keadaan telah banyak membawa perubahan. Ajaran itu merupakan dogmatis dalam agama, sebaliknya ilmu pengetahuan tidak kenal istilah "wahyu" yang diyakini membawa kebenaran, mutlak dan absolut. Ilmu pengetahuan berinjak pada materi yang senantiasa mengalami perubahan. Dalam agama banyak "perasaan" yang digunakan, sedangkan dalam ilmu pengetahuan yang banyak dipakai adalah "ratio".

Naskah Syekh Abdul Qodir Jaelani, yang didalamnya banyak mengungkapkan ayat-ayat Al-Qur'at, dimana ayat-ayat tersebut merupakan wahyu dari Allah SWT. Wahyu di dalam agama Islam, di dalam keyakinannya, adalah sabda Tuhan (kalam Allah SWT) yang diturunkan dan disampaikan dalam bentuk suara kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Sabda Tuhan itu disampaikan dalam bahasa Arab, maka yang disebut wahyu dan bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tak dapat berubah dan tak boleh dirubah itu adalah ayat-ayat dalam teks Arab yang terdapat dalam Al-Qur'at. Penafsiran dari ayat-ayat itu, apalagi terjemahan ke dalam bahasa asing, tidaklah "wahyu", melainkan hasil pemikiran manusia.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang tebal dan mengandung lebih dari 6.000 ayat, tetapi dari sekian banyak ayat hanya kurang dari 500 ayat menurut perkiraan para ahli-ahli yang ada kaitannya dengan hidup keagamaan dan hidup kemasyarakatan manusia. Ayat mengenai iman, ibadat, hidup kemasyarakatan, dan fenomena-fenomena natur, datang dalam suatu bentuk

ringkas tanpa penjelasan dan perincian, hanya garis-garis besarnya serta dasar-dasarnya saja.

Terutama dalam ayat-ayat mengenai hidup kemasyarakatan manusia, ada hikmatnya. Masyarakat bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan dan berkembang mengikuti perubahan jaman, peraturan hukum mempunyai efek mengikat. Bila peraturan dan hukum bersifat absolut, dinamika masyarakat yang diatur oleh peraturan dan hukum tersebut akan menjadi terikat sekali. Perkembangan masyarakat akan menjadi terhambat. Sesuai dengan dinamika masyarakat, Al-Qur'an membawa dasar-dasar dan patokan-patokan, dan di atas dasar-dasar dan patokan-patokan inilah manusia mengatur hidup kemasyarakatannya. Dengan cara demikianlah sistem pemerintahan, sistem ekonomi, sistem keuangan, sistem perkawinan, sistem sosial, dan sebagainya disusun yang dapat berubah sesuai dengan tuntutan jaman.

Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani, menjawab tantangan serta permasalahan kemasyarakatan yang timbul disegala jaman, ia mampu memberikan dasar-dasar dan patokan-patokan berdasarkan Al-Qur'an, yang aplikasi serta implementasinya disesuaikan dengan perubahan jaman.

BAB III

KAJIAN DAN ANALISA

3.1. Pendahuluan Isi Naskah

Di dalam pengkajian serta menganalisa dari hikayat Syekh Abdul Qodir Jaelani ini, diawal / mukadimahnya / pembukaan dari isi naskah, tersusun menjadi tiga pupuh, yaitu pupuh Dangdanggula dengan jumlah bait 21, pupuh Asmarandana dengan jumlah bait 22 serta pupuh Sinom dengan jumlah bait 6. Pada pembukaan kalimatnya dimulai : "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang", yang di dalam bahasa Arab-nya berbunyi : Bismillahirrahmanirrahim. Kalimat pembuka tersebut merujuk kepada suatu keyakinan terhadap Tuhan / Allah selaku pencipta alam semesta ini dan atas kasih dan sayang Allah-lah maka manusia sebagai ciptaanNya harus selalu menyadari akan fungsi, tugas, kewajiban serta peranannya yang semata-mata hanya beribadah kepadaNya, sebagaimana kata Al-Qur'an, "Hanya menciptakan manusia dan jin untuk beribadah".

Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, berkehendak untuk membangkitkan seorang Rasul kepada manusia pada saat/waktu kosongnya para Rasul yang membawa agama kepada esensi (jauhar) dan hakikatnya, mengeluarkan kehidupan manusia dari kegelapan kepada cahaya, dan dari kebingungan kepada petunjuk. Allah telah memilih Rasul-Nya Muhammad bin Abdillah SAW dan Dia turunkan wahyu dan mulailah perjalanan Al-Qur'an menempuh jalannya yang penuh berkah. Pada bait pertama pupuh Dangdanggula ini dijelaskan puji-pujian kepada Allah SWT serta utusan Yang Maha Agung Kanjeng Nabi Muhammad disertai para sahabat-sahabatnya, yang dimaksud yaitu : Abubakar Shiddiq, Ustman, Umar dan Ali. Sebagai contoh ungkapan Nabi terhadap salah satu sahabatnya antara lain pada saat khotbahnya terakhir Nabi Muhammad SAW : "Tidak ada sahabat yang melebihi baiknya terhadap diriku,kecuali Abu Bakar". Demikian besarnya

penghargaan Nabi kepada sahabatnya Abu Bakar yang seluruh hidupnya memang dipergunakan untuk berjuang di samping Rasul, ia tidak memperdulikan dirinya sendiri, tidak sayang akan harta bendanya guna perjuangan Islam. Untuk hal inilah hingga masa sekarang ini khususnya umat agama Islam di dalam pembukaan ungkapan berdo'a selalu menyertakan puji-pujiannya, diantaranya kepada para sahabat-sahabatnya Nabi tersebut.

Wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani, yang di dalam klasifikasi golongan cerita dikatagorikan ke dalam sejarah riwayat atau hikayat orang "besar", menceritakan tentang hikayat yang historis dan isinya banyak yang dapat diambil bagi kepentingan dokumentasi. Ia ahli dalam menyembah dan berbakti kepada Allah SWT; di dalam wawacan/hikayat ini diungkapkan mengenai perjalanan hidup Syekh Abdul Qodir mulai lahir hingga meninggal dunia.

Silsilah keturunan-keturunannya diungkapkan di dalam mukadimah hikayat ini, dimana Syekh Abdul Qodir mempunyai putra bernama Abu Saleh. Abu Saleh mempunyai putra Sayidina Musa (Gusti Sayidina Hunda) dan mempunyai putra lagi Abdullah. dari Abdullah berturut-turut kepada Syekh Yahya, kemudian Sayidina Muhammad, Baginda Daud kemudian Musa, Abdullah, lalu Musa Juni, lalu Abdullah Mumadi, Hasan (Ali Murtado) atau Sayidina Ali dan terakhir Abi Tholib r.a. Secara sistematik silsilah ini tergambar pada tabel di halaman berikutnya, karena masalah silsilah ini merujuk pula kepada suatu ajaran di dalam Islam, bahwa benar ajaran dari Syekh Abdul Qodir Jaelani mempunyai silsilah yang dipertanggung jawabkan kebenaran asal muasalnya, khususnya dalam kaitannya dengan nabi Muhammad SAW, Nabi besar Islam yang atas tuntunan beliaulah umat Islam hingga sekarang dapat dipertahankan kemurniannya serta perkembangannya tidak lapuk oleh usia, tidak tua atau modern karena situasi.

TABEL SILSILAH SYEKH ABDUL QODIR JAELANI :

Syekh Abdul Qodir Jaelani

Abu Saleh

Sayidina Musa
(Gusti Sayidina Hunda)

Abdullah

Syekh Yahya

Sayidina Muhammad

Baginda Dawud

Musa

Abdullah

Musa Juni

Abdullah Mumadi

Hasan
(Ali Murtado)
atau
Sayidina Ali

Abi Tholib r.a.

Mengenai kelahiran Syekh Abdul Qodir Jaelani, diungkapkan kejadiannya pada saat Kanjeng Nabi Muhammad SAW sedang melakukan hijrah, yaitu tahun 471 H. Ia dilahirkan di kampung Jaelani, desa Jaeland terletak di belakang desa Tubaros. Nama Jaelani berasal dari nama kakeknya atau dinamakan juga Kaelan. Desa itu dinamakan pula desa Kobil atau desa Jiyol.

Usia Syekh Abdul Qodir Jaelani sewaktu meninggal dunia

adalah 90 tahun. Diungkapkan ketika sakit pada hari Senin di bulan Ramadhan, bahwa ia akan meninggal pada bulan Rabiul Akhir tahun 561 H.

Ketika remajanya, Syekh Musonip (gelar imam) Abi Muhammad Abdullah berkata bahwa kelakuan dan tabiat Syekh Abdul Qodir Jaelani menjadi pembicaraan banyak orang. Dengan perawakan yang cukup tegap, ramah dan tampan, berjanggut lebat, kedua alisnya bertemu, suaranya keras dan jelas, merupakan tanda-tanda bahwa Syekh Abdul Qodir Jaelani adalah seorang yang berilmu tinggi, pandai tentang ilmu ketuhanan serta tinggi derajatnya, dan hal yang selalu dilakukannya, adalah tidak pernah berhenti bertapa / bersemedi. Syekh Abdul Qodir Jaelani mempunyai anak sebanyak 6 (enam) orang, berturut-turut namanya : Abdul Rojak, Abdul Gopar, Abdul Jabar, Isa, Ibrahim dan yang keenam Muhammad Syekh Abdul Qodir Jaelani mengambil nama dari ayahnya.

Menurut Abdulrahman Tapsuji, Syekh Abdul Qodir Jaelani mempunyai seorang saudara bernama Syekh Abu Ahmad, dan ibunya bernama Siti Fatimah Dewi Fatimah. Menurut Syekh Abdullah Sapi'i, ia mempunyai seorang bibi bernama Dewi Aisah. Tentang kesaktian Dewi Aisah ini, diceritakan bahwa, pada suatu hari orang-orang di desa Zaelan berkumpul, mereka bersama-sama meminta kepada Tuhan agar diturunkan hujan, karena musim kemarau panjang amat merisaukan penduduk di desa itu, akan tetapi permintaan itu tidak dikabulkan, Untuk itulah mereka kemudian mendatangi Dewi Aisah, meminta pertolongan agar sudi kiranya didatangkan hujan di desanya kepada Tuhan YME.

Dewi Aisah kemudian keluar ke pekarangan dan berkata : "Oh Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, inilah hambaMu yang selalu taat, hamba memohon agar turun hujan. "Tiba-tiba dengan serta merta, datang hujan lebat, kolam-kolam terisi air melimpah ruah. Semua kaum di desa tersebut bergembira karena desanya tidak kering lagi, mereka kemudian pulang dengan perasaan senang, hujan turun melalui perantaraan Dewi Aisah yang memohon kepada Tuhan Y.M.E.

"Aku mewariskan dua barang penting, yakni Al-Qur'an

dan Sunnah Rasul. Jika kamu berpegang teguh kepadanya, kamu sekali-kali tidak akan tersesat." Amanat perpisahan dari Rasullulah SAW ini jika dijadikan sebagai dasar hidup, terbukti menimbulkan keajaiban-keajaiban sejarah. Pokok-pokok dasar hidup dan kehidupan ini telah menjiwai kaum muslimin pada umumnya, generasi demi generasi dan mengangkat derajat mereka ke altar tertinggi dalam berpikir dan beramal. Dia telah berabad-abad menghasilkan manusia terbesar dan contoh teladan dalam kehidupan manusia. Syekh Abdul Qodir Jaelani, satu diantara penerus generasi Rasullulah SAW, yang telah memperlihatkan kepada dunia, bagaimana contoh teladan yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad SAW mempunyai kesanggupan untuk penerangan yang dinamis terhadap umat manusia umumnya, Islam khususnya.

Al-Qur'an adalah sumber utama dari inspirasi Syekh Abdul Qodir Jaelani. Qur'an menjadi dasar pemikiran, bidang perhatian, sikap dasar dan nilainya. Kepercayaan kepada kemampuannya untuk mencapai sasaran yang terjauh dan betapa pentingnya pengetahuan serta fungsinya ; kesemuanya itu bagi Syekh Abdul Qodir Jaelani bersumber dari Al-Qur'an. Syekh Abdul Qodir Jaelani telah mempelajari sistem pengetahuan yang terdapat pada jamannya; hal ini telah dibuktikan oleh Syekh sejak usia 10 tahun, ia telah berguru kepada ahli-ahli/ ulama untuk memperdalam Al-Qur'an.

Selama masa pengembaraannya di dalam belajar agama Islam, Syekh Abdul Qodir Jaelani mempelajari dengan tekun perbedaan-perbedaan pendapat terutama hasil pekerjaan dari mereka yang dikenal sebagai alim ulama di jamannya. Ia seorang genius dan sumbangannya kepada pemikiran Muslim terletak pada penemuannya mengenai batas-batas yang terdapat di dalam "akal pikiran" seseorang sebagai alat dari pengetahuannya dan pusat yang terpenting dari "hati" sebagai tempat berpijak dari seluruh pengetahuan dan pengalaman.

Salah seorang gurunya yang paling unggul bernama Imam Ropi'i. Setelah Imam Ropi'i meninggal dunia, semua alim ulama di Bagdad berunding untuk mencari penggantinya.

Akhirnya mereka sepakat digantikan oleh Syekh Abdul Qodir Jaelani. Syekh Abdul Qodir Jaelani adalah orang yang paling pandai, dan cocok bila diangkat menjadi guru pengganti Imam Ropi'i. Untuk keperluan mesjid, madrasah, semuanya dipenuhi oleh para saudagar, yang kaya raya serta para alim ulama, sehingga fasilitas untuk sebuah perguruan, dilengkapi dengan secara musyawarah. Saat itu umur Syekh Abdul Qodir Jaelani sudah tujuh puluh tahun. Madzhab beliau adalah Madzhab Hambali, kekasih dari Allah SWT yang termasyhur perjuangannya di dalam perkembangan Islam.

Syekh Abdul Qodir Jaelani, meskipun sudah termasyhur namanya, tidaklah menjadikan dirinya menjadi sombong. Pengalaman serta perjalanan "hati" Syekh, diungkapkan pada akhir dari pupuh pendahuluan isi naskah, yaitu pupuh Sinom dimana diungkapkan di sini, bahwa putra beliau bernama Abdul Rojak, saat itu dia kedatangan seorang Syekh dan bertanya bagaimana ayahnya (Syekh Abdul Qodir Jaelani) tersebut menjadi seorang Aulia (yaitu : jamaknya dari wali, seperti juga istilah ambiya yaitu : jamaknya dari nabi, merupakan tingkatan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan yang mengangkat untuk gelar ini adalah Allah SWT, melalui malaikat dalam bentuk isyarat-isyarat gaib).

Kemudian Syekh Abdul Qodir Jaelani menjawab : "Bahwa ketika ia mendapat tingkatan tersebut telah dimulai sejak usianya sepuluh tahun; malaikat itu berkata kepada semua anak-anak yang sedang membaca Al-Qur'an ... hai anak-anak beri tempat duduk, kalau kalian tidak mengerti itu Waliyullah telah datang, begitu mulainya / asalnya saya merasa telah menjadi wali/ aulia."

Kisah kedua, terjadi pada saat di kampung Zaelani, dimana para santri sedang bermain, kemudian terdengar lagi suara malaikat :"..... hai Muhidin yang mendapat berkah," kemudian ia langsung menemui ibunya untuk menceritakan hal yang gaib tersebut. Pada saat sedang menceritakan kejadian yang dialaminya kepada ibunya, tiba-tiba terdengar lagi suara tanpa rupa :".... hai Abdul Qodir Jaelani, kami tidak senang kepada kamu semua yang mengerjakan kejelekan, hanya kepada Tuhan

Yang Maha Pemurah dan Maha Kuasa sajalah kau meminta, agar mendapat safaatnya." Mendapat "safaat" artinya agar mendapatkan "petunjuk" dari Allah SWT tentang segala sesuatu hal supaya tidak menimbulkan kejelekan, hanya kepada Allah SWT-lah memohon segalanya. Syekh Abdul Qodir Jaelani, sejak usia sepuluh tahun telah mendapat "safaat" dari Allah SWT melalui perantaraan malaikat, bahwa ia ditunjuk sebagai waliyullah.

Islam berarti penyerahan diri sepenuhnya di bawah kehendak Allah SWT. Selama sembilan puluh tahun usia Abdul Qodir Jaelani, telah menunjukkan kepada dunia perjuangannya yang mengagumkan kepada Islam. Dia tidak pernah mementingkan dirinya, golongan maupun keluarganya sendiri dan dia tidak mengharapkan upah sedikitpun dari jerih payahnya. Sebab itu dia dicintai oleh rakyatnya, dan dia mencintai rakyatnya pula. Syekh Abdul Qodir Jaelani selalu memelihara agar pekerjaan besar dari Rasullullah SAW harus berjalan terus, untuk maksud itulah ia berjuang, ia berjuang dengan keyakinan yang mengagumkan setiap orang.

3.2. Tema dan Amanat Wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani

Dilihat dari segi isinya, tema wawacan pada pokoknya menyangkut masalah hikayat seorang tokoh besar agama Islam; berisi pernyataan-pernyataan dari para tokoh-tokoh Islam di jamannya, bahwa Syekh Abdul Qodir Jaelani adalah orang yang ilmunya tiada tandingannya di jamannya, masyhur di seantero dunia, terkenal kesaktiannya, kemanjurannya di dalam berbicara, fasih dalam ilmu agama Islam, seorang yang zuhud dalam ilmu, ahli tasawwuf kenamaan. Hikayat merupakan sebuah karya seni; karya seni merupakan cermin masyarakat pada masa itu dan dapat digunakan sebagai media pendidikan, mengemukakan fakta-fakta, dan mengeritik (Baried, 1978 : 78).

Menurut Sapardi Djoko Damono (1977 : 55), yang dimaksud dengan seni sebagai cermin masyarakat itu mencakup pengertian bahwa sastra mencerminkan masalah sosial yang ada di dalam masyarakat penghasil karya itu. Cerita Syekh

Abdul Qodir Jaelani ini ditulis pada bulan Rayagung, hari kamis tanggal empat tahun 1939. Cerita yang mengandung penghayatan agama Islam, merujuk pada gagasan-gagasan pokok yang merupakan inti dari karya sastra lama/klasik ini.

Menurut Tasrif dalam Lubis (1950 : 18), diungkapkan bahwa sebuah cerita harus mempunyai tema, karena tema-lah yang paling penting dari seluruh cerita. Jika tema cerita itu tidak ada, maka cerita itu tidak ada artinya sama sekali dan tidak berguna. Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau sesuatu yang menjadi masalah pengarang. Di dalamnya terbayang pandangan hidup atau citra pengarang; bagaimana ia melihat persoalan itu (Saad, 1967 : 118). Masalah itu dapat berwujud apa saja, tergantung kepada kehendaknya karena ia berhak mengemukakan apa yang telah dilihat dan dipikirkannya. Pengarang menyoroti kehidupan masyarakat secara berbeda-beda, sesuai dengan sudut pandangnya, sehingga sadar atau tidak sadar, baik secara langsung maupun tidak langsung, pengarang akan menampilkan pandangan hidup tertentu. Oleh karena itulah, setiap pengarang mempunyai pandangan hidup berbeda-beda, sesuai dengan sudut pandangnya dari sisi mana ia mengkaji. Sulastin Sutrisno (1983 : 128), menyatakan bahwa tema itu mewakili pusat, pemikiran dasar atau tujuan utama penulisan suatu karya sastra.

Seringkali dalam suatu karya sastra terdapat beberapa tema, sehingga untuk menentukan tema pokok dari karya sastra tersebut agak sulit, dan sangat tergantung pada sisi mana pembaca melihatnya. Karya-karya semacam ini hanya dapat ditentukan temanya setelah semua isi naskah dibaca secara keseluruhan. Adakalanya pula tema suatu karya sastra sudah tercermin dari judulnya atau larik-larik awal karya tersebut, sehingga untuk menentukan tema karya sastra ini cukup hanya dengan mengerti dan memahami judulnya saja.

Melihat dari judul, nama seorang tokoh besar Islam merujuk kepada buah karya sejarah, untuk hal mana bila dilihat secara etimologis kata "sajarah" berasal dari "sajar" yang berarti "pohon" (Ingat pada "sajarat al muntaha" yang menurut para alim ulama, diceritakan bahwa pohon yang daunnya bertuliskan

nasib dan batas dari umur manusia. Bila manusianya sampai ke ajalnya, daun itupun jatuh, katanya). Dahulu "sejarah" hanya menuliskan sekedar batas dari silsilah para raja, turun temurun putra - mahaputra, malah bila digambarkan seperti dahan, ada cabang, ranting, persis seperti pohon. Tidak heran dalam bahasa Belanda ada istilah "stamboom", dalam bahasa Sunda ada "pupuhunan" yang keduanya menunjukkan pohon. Lama kelamaan yang menuliskan silsilah atau membuat sejarah tidak hanya sebatas mencatat putra-putranya saja, ditambah dengan sejarah kehidupannya, jasa-jasanya. Tidak cukup hanya menyebutkan tahun kelahiran serta tempatnya, atau tahun meninggalnya saja beserta jasa dan pangkatnya, kemudian ditambah dengan yang bersangkut paut dengan hal ihwal negaranya. Makin lama semakin berubah yang menuliskan sejarah ini, akhirnya bukan hanya raja atau tokoh-tokoh ternama saja yang ditulis atau dicatat, menjadi mencatat kejadian-kejadian penting di suatu negara, malahan di seluruh alam semesta. Akhirnya sekali, sekarang "sajarah" dan "silsilah" menjadi sesuatu yang menjadi berbeda artinya. Sejarah merupakan kejadian penting di suatu negara (alam semesta), silsilah merupakan catatan rundayan atau "pupuhunan" tadi.

Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani, tergolong kepada suatu riwayat atau hikayat, karena di dalam isinya, menceritakan kisah tentang tokoh yang secara historis dan isinya banyak yang dapat diambil bagi dokumentasi. Dalam hal ini banyak yang dapat diambil yang bertalian dengan sejarah ilmu-ilmu dalam agama Islam, sejarah tentang nama Jaelani itu sebenarnya adalah nama sebuah desa Zaeland, terutama sejarah perkembangan Islam di daerah Bagdad, Irak.

Ilmunya yang dapat diambil, diantaranya ilmu Tassawwuf, dimana di dalam agama Islam, ilmu ini merupakan ilmu marifatnya manusia kepada Allah SWT. Seperti diketahui, bahwa ilmu di dalam agama Islam terdiri dari 4 bagian, yaitu : Ilmu Syareat, Ilmu Thareqat, Ilmu Hakikat dan Ilmu Ma'rifat. Seseorang bila ingin mendalami ilmu di dalam Islam harus melalui tingkatan-tingkatan tersebut. Jadi bila seseorang sudah mencapai tingkatan ma'rifat, berarti orang tersebut sudah benar-

benar tinggi ilmunya, sudah mencapai "Hadrat Ilahiyah", yaitu telah sampai kesisi, kehadirat, kehadapan ruang kesucian Illahi, keruangan Allah SWT. Ma'rifat adalah pengetahuan yang di dalam istilah tasawuf, pengetahuan yang lebih tinggi dari ilmu biasa, pengetahuan dari hakikat sesuatu.

Pengetahuan tentang tingkat ilmu dalam agama Islam inilah yang menjadi tema pokok naskah Syekh Abdul Qodir Jaelani. Hampir semua bait yang membangun naskah, berisi pesan-pesan dan ajaran-ajaran tentang tingginya ilmu dari Syekh Abdul Qodir Jaelani untuk mencapai keutamaan ilmu dalam agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari larik-larik awal isi naskah di bawah ini :

Setelah memuji kepada Allah,
diceritakan di dalam sebuah buku,
yang meliputi semua kitab,
yang diceritakan di dalam buku ini,
yang bernama Syekh Abdul Qodir,
berasal dari desa Jaeland,
dan ia ahli dalam menyembah,
senang berbakti kepada Allah,
kepada semua para Wali,
pada saat itu. (Pupuh Dangdanggula, bait ke 2)

Cerita Syekh Abdul Qodir Jaelani,
yang sangat indah,
menceritakan kemuliaan tentang syekh,
di saat zaman dahulu,
dari semua para Wali dan Aolia,
di dalam kitab yang berharga,
menceritakan yang bermanfaat untuk dirinya,
membuang prilaku yang kurang baik,
dan yang dicegah maksiat. (Pupuh Dangdanggula, bait ke 4)

Perawakannya cukup tegap,
ramah dan tampan,
berjanggut lebat,

kedua alisnya bertemu,
suaranya keras dan jelas,
hal itu merupakan tanda dan firasat,
tanda seorang yang berilmu,
serta tinggi derajatnya,
pandai tentang ilmu dari Tuhan,
tidak pernah berhenti bertapa. (Pupuh Dangdanggula, bait ke 14)

Bait-bait di atas berisi maksud dari penulisan wawacan layang Syekh Abdul Qodir Jaelani, sanjungan terhadapnya yang benar-benar berilmu tinggi, ahli menyembah terhadap Tuhan selain ahli dalam bertapa untuk mencapai derajat kemuliaan.

Tentang ilmu-ilmu yang dipelajari oleh Syekh Abdul Qodir Jaelani, terlihat dari bunyi bait di bawah ini :

Dan diceritakan lagi,
meninggalnya Dewi Aisah,
tinggalnya itu di desa Zaeland,
di dalam hikayat disebut,
Syekh Abdul Qodir Zaelani,
ketika ia masih kecil,
ia berguru membaca Qur'an. (Pupuh Asmarandana bait ke 1)

Ia menjadi seorang Hapid,
Syekh Abdul Qodir Zaelani,
dan semua faham itu,
cepat berpindah kepada membaca Kitab,
pakih (fikih) dan semua kitab guru,
Abil Wapadi yang terkenal,
Syekh Aked yang mempunyai seorang putra. (Pupuh Asmarandana bait ke 2)

lagi pula Syekh Abu Kosim,
yang mempunyai putra Muhammad,

berbangsa karhiyun,
dan tulisan lainnya,
Taplisul Abad,
kitab ilmu Nahu,
semua dengan ilmu Fakih. (Pupuh Asmarandana, bait ke 5)

Ilmu Mantek dan Maani,
dengan semua ilmu logat,
namanya gurunya itu,
Syekh Zakaria Yahya,
putranya Aolia Ali,
Kitab Ririj yang agung,
bersama Abu Saubah. (Pupuh Asmarandana, bait ke 6)

Kangjeng Hujatul Aripin,
namanya Abu haar Ahmad,
keturunan keluarga Muslim,
namanya itu Syekh Dias,
Syekh Abdul Qodir Zaelani,
seterusnya menuntut ilmu hirkat dan ilmu tatakrama.
(Pupuh Asmarandana, bait ke 7)

Kemudian Syekh Abdul Qodir itu menuntut ilmu hirkat,
dari tangan imam,
kepada Abu Said Mubarok,
bangsa mahjum yang pandai,
dan Syekh Abdul Qodir Zaelan. (Pupuh Asmarandana, baik ke 8)

Saat itu dijumpai lagi,
banyak sekali Aolia,
dan mempunyai keramat,
sama-sama ahli maripat, (ma'rifat)
semua pada berguru,
tidak ada yang terlewat. (Pupuh Asmarandana, bait ke 9)

Dialah Syekh Abdul Qodir,
menjadi paling pandai di antara mereka,
dari semua yang belajar agama,
bahkan semua Ulama,
yang diguruinya,
semua ilmunya tidak ada yang menandinginya,
semua ilmunya sudah diatasnya. (Pupuh Asmarandana, bait ke 10)

Dari bait-bait di atas, jelaslah bahwa Syekh Abdul Qodir Zaelani sejak usia kecil sudah menuntut ilmu dengan tekun dan memperlihatkan prestasinya dengan gemilang, paling pandai dari semua para ulama yang belajar setingkatnya. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW : "Menuntut ilmu itu hukumnya Fardlu atas setiap Muslim, baik lelaki maupun wanitanya."

Fardlu bagi setiap Muslim bukanlah menuntut segala macam ilmu, tetapi hanyalah "Ilmu Hal" yaitu ilmu tingkah laku/keadaan, maksudnya pengetahuan-pengetahuan yang selalu diperlukan dalam menunjang kehidupan agamanya. Seperti ada dikatakan : "Ilmu yang paling utama adalah *Ilmu Hal* dan perbuatan yang paling utama yaitu memelihara *Al Hal*."

Orang Muslim wajib mempelajari ilmu yang selalu dibutuhkan pada setiap saat. Ia wajib melakukan shalat, berarti pula wajib mengetahui ilmu mengenai shalat, secukupnya guna menunaikan kewajiban tersebut. Wajib pula mengetahui ilmu-ilmu lain yang menjadi perantara kewajibannya, karena wasilah/perantara pada perbuatan Fardlu itu Fardlu pula hukumnya; demikian pula pada perbuatan wajib, hukumnya wajib pula. Dan wajib mempelajari ilmu-ilmu tentang Puasa dan Zakat bila cukup harta, dan tentang Haji bila telah mampu menunaikannya.

Termasuk juga wajib diketahui oleh setiap Muslim yaitu ilmu Gerak Hati (Pembinaan Budi), karena ternyata hal ini selalu diperlukan pada setiap saat. Termasuk disini tentang Tawakkal, Inabah (mengembalikan segala hal kepada Allah), Taqwa dan Rela Hati.

Tentang kemuliaan ilmu, sudah jelas dapat diketahui oleh setiap orang, sebab ilmu itu khusus dimiliki oleh manusia. Dalam pada itu, segala sesuatu pertingkah selain ilmu, selain manusia memiliki, binatang juga bisa memilikinya. Seperti misalnya keberanian kuat, baik hati, belas kasih, dan lain sebagainya selain ilmu. Dengan ilmu pula Allah mengunggulkan Adam a.s. di atas Malaikat dan bahkan kepada Adam pula ia diperintahkan agar sujud menghormati kepadanya.

Gubahan syair dikemukakan oleh Muhammad Ibnul Hasan bin Abdullah, sebagai berikut :

- Tuntutlah ilmu, sungguh dia 'kan menghias dirimu dia perlebihan, dan pertanda segala pujaan.
- Jadilah dirimu, ditiap hari tumbuh berilmu ayo renangkan, ketengah samudera artian.
- Pelajari Fiqh Agama, sungguhlah ia termulya penuntun kebagusan dan taqwa, tujuan paling mengena.
- ia bendera penunjuk, ke jalan petunjuk
ia benteng penyelamat, dari segala keparat
- Faqih Waro'satu, sunguh-sungguh lebih berat syetan mengganggu, katimbang'Abid seribu

Ilmu ditafsiri dengan : Sifat yang kalau dimiliki seseorang maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Fiqh adalah : Pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu. Abu Hanifah berkata : Fiqh adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna, yang berbahaya bagi diri seseorang. Ujarnya lagi, : Ilmu itu hanya untuk diamalkannya, sedang mengamalkan di sini berarti meninggalkan orientasi dunia demi akhirat. Maka seyogyanya manusia jangan sampai lengah diri dari hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya di dunia dan di akhirat. Dengan demikian akan mengambil mana yang bermanfaat dan menjauhi mana yang berbahaya, agar supaya baik akal dan ilmunya tidak menjadi beban pemberat atas dirinya dan menambah siksanya. Kita berlindung kepada Allah SWT dari murka serta siksaNya. (Aliy As'ad, 1978 : 3 - 10)

Tentang kesaktian Syekh Abdul Qodir Zaelani, diungkapkan dalam bait-bait yang tersusun dalam hikayat

keempat puluh sembilan (salah satu diantaranya) sebagai berikut : Cerita dari seorang Syekh bernama Syekh Muhammad, putra Syekh Patah. Bangsanya Haruyun, beliau berkata bahwa suatu hari ia menghadap kepada Syekh Abdul Qodir Zaelani dan saat itu sedang berkumpul dengan para sahabatnya. Syekh Abdul Qodir Zaelani berkata : ..... hai burung sekarang kamu lehermu cepat potong", tidak lama antaranya perkataan Syekh belum selesai, perkataan dari Syekh Abdul Qodir Zaelani. (Pupuh Asmarandana, bait ke 9, hikayat ke 49). Selanjutnya pernyataan kesaktiannya seperti dibawah ini.

Kemudian burung mendadak mati,
lehernya putus sama sekali,
tubuh dan kepalanya terpisah,
di hadapan Syekh bergelapakan,
di dekat tempat duduk Syekh,
semua orang yang melihat menjadi gugup,
semua orang berteriak. (Pupuh Asmarandana, baik ke 10, hikayat ke 49)

Dari ungkapan bait-bait di atas, jelaslah, bahwa setiap ucapan Syekh Abdul Qodir Zaelani itu selalu tepat, tidak pernah meleset, merujuk kepada bahwa Syekh Abdul Qodir Zaelani bnar-benar memiliki kemampuan di luar ruang dan waktu, seperti pula yang diceritakan oleh sahabat beliau, seperti yang tersusun dalam bait di bawah ini, pada hikayat kelimapuluh tiga.

Diberi oleh Yang Widi,
semua keinginan orang itu,
nah begitulah sebenarnya,
Syekh Abdul Qodir Yang Mulia,
yang disayangi oleh Allah Taala Yang Maha Luhur,
Yang menguasai bumi dan alam. (Pupuh Asmarandana, bait ke 13, hikayat ke 53)

Ceritanya yang menceritakan bahwa pada suatu hari

sahabat Syekh tersebut pergi ke hutan yang genting dengan membawa empat ekor unta. Nama hutan itu adalah Hutan Ninyabur. Bersama-sama beberapa temannya, mereka masuk ke dalam hutan tersebut untuk berdagang. Dikarenakan hutan tersebut sangatlah angker, ia kemudian kehilangan empat ekor untanya tersebut, sementara teman-temannya sudah meninggalkan sahabat Syekh tersebut karena ketakutan. Hingga subuh ia mencari-cari untanya yang hilang, dan ketika fajar datang ia ingat perkataan Syekh Abdul Qodir Zaelani, yaitu :

Kalau kamu ketakutan,
cepat saja panggil nama kami,
sudah pasti kami akan dihilangkan,
dari rasa susah itu,
dan kamu akan dibuka,
dari kesusahan di dalam hati,
begitulah perkataan Syekh. (Pupuh Asmarandana, bait ke 6, hikayat ke 53).

Setelah itu sahabat Syekh tersebut memohon dengan takdim, berterus terang telah kehilangan empat ekor untanya, setelah berterus terang demikian, tiba-tiba di depan sahabat yang kehilangan itu kelihatan sebuah tegalan yang terang benderang. Oleh sinar fajar sidik, terlihat ada seorang manusia berdiri dan melambai-lambaikan tangannya, kemudian si sahabat Syekh tersebut menghampiri orang yang berdiri memakai kain putih tersebut. Setelah hampir mendekat, orang yang melambai-lambaikan tangan tadi tidak kelihatan lagi, yang jelas keempat ekor unta yang hilang tersebut sudah berada di tegalan. Menurut riwayat Syekh Abu hasan dan sahabat Syekh itu mendengarnya juga, ada ajaran nasihat yang sama-sama memahaminya, seperti yang tertuang dalam bait berikut ini.

Syekh Muhidin berkata,
bahwa barang siapa yang meminta kepada suatu pertolongan,
dari kesukaran sebenarnya saya membukanya dari kepedihan hatinya,

dan lagi barang siapa orang.

Yang menyebut nama saya,
benar-benar kepada orang itu,
saya akan menyambung niatnya,
dan barang siapa orang yang meminta,
teguh pada Yang Maha Mulia,
dan menyebut nama kami,
tentu akan dikabulkan permintaannya. (Pupuh Asmarandana, bait ke 4,5 hikayat 53)

Dari bait-bait tersebut di atas, jelaslah bahwa Syekh Abdul Qodir Zaelani, memang memiliki kekuatan daya magis yang telah didapatkannya karena keridhoanNya, tanda-tanda bahwa dirinya orang yang mempunyai daya keramat telah muncul sejak berada di usia kandungan ibunya yang saat itu berumur 60 tahun. Hal ini terungkap pada bait di bawah ini. Yang mengungkapkan bahwa ucapan ibunya Fatimah menjadikan suatu kenyataan yang hingga kini dijalankan dengan penuh ketaatan oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia.

Ibunya Syekh Abdul Qodir,
waktu melahirkan putranya,
Fatimah berkata,
di suatu saat anak saya tidak mau,
tidak mau menyusu ternyata,
saat itu awal bulan Ramadhan

Perkataan dari orang banyak,
semuanya orang Zaelan,
semuanya berkata,
sekarang tentu bulan Ramadhan,
sebagaimana kita harus lakukan,
belum memusyawarahkan tentang puasa,
sebab belum adanya ru'yat.

Fatimah memanggil dengan jelas,

semua kaum itu,
apabila tidak ada yang tahu,
anak saya jadikan tanda,
hari ini tidak mau menyusu,
susunya pun tidak mau keluar,
tandanya anak saya.

Hari ini adalah pasti,
tanggal satu bulan Ramadhan,.
kita akan taklib saja,
kepada putra saya apalagi yang berpuasa,
semua kaum itu kemudian pulang.

Yaitu di Zaelani,
dan setelah semuanya,
tiba di Zaelani,
menanyakan itu adalah hari Ramadhan.

Semuanya serempak melihat,
bahwa ru'yat pertanda tanggal satu bulan Ramadhan,
di tempat Zaelan terhalang oleh bulan,
itu adalah tanda keramat,
anak itu jelas lebih tahu,
bahwa itu tanggal satu bulan Ramadhan. (Pupuh Asmarandana, bait ke 2-7 hikayat ke 1).

Dari bait-bait yang tersusun di atas, jelas terungkap bahwa permulaan puasa, ditetapkan tanggal 1 bulan Ramadhan, bila menilik isi bait yang ada, itu merupakan tanda keramat, saat Syekh Abdul Qodir Zaelani tidak mau menyusu sama nilainya dengan hasil ru'yat (musyawarah para alim ulama berdasarkan tanda-tanda alam semesta). Tanda-tanda bulan sebagai benda langit saat itu di daerah Zaeland terhalang posisinya, dan itu merupakan tanda tanggal 1 bulan Ramadhan, padahal, sebelum jauh-jauh hari Fatimah, ibunya Syekh Abdul Qodir Zaelani telah meramal, bahwa pada saat hari anaknya tidak mau menyusu, berarti itu tanda dimulainya bulan puasa Ramadhan, berarti

anak tersebut (maksudnya Syekh Abdul Qodir Zaelani) sudah lebih tahu dahulu.

Tanda-tanda kebesaran Tuhan SWT yang diberikan kepada ibunya Fatimah serta Syekh Abdul Qodir Zaelani sendiri merupakan rahasia Tuhan itu sendiri, rahasia permisalan atau tamsilan yang dilihat secara inderawi mata. Alam terdiri dari dua bagian : alam ruhani dan alam jasmani. Atau bisa juga dikatakan alam indera dan alam akal, bisa juga alam atas (tinggi) dan alam bawah (rendah). Semua itu hampir sama, yang berbeda hanyalah istilahnya saja. Jika ditinjau dari keduanya dan dari segi eksistensinya masing-masing, kita akan menyebutnya sebagai jasmani dan ruhani; jika meninjaunya dalam kaitannya dengan penglihatan yang dapat mencerap keduanya, kita akan menyebutnya inderawi dan 'aqli (akal). Jika meninjaunya dalam hubungannya antara arah yang satu dengan lainnya, akan disebut "atas" dan "bawah".

Adakalanya yang satu dinamakan "alam kenyataan dan kasat Mata" ('alamul-mulk was-syahadah), sedang yang lainnya disebut "alam gaib dan malakut" ('alam al-ghaib wal-malakut) Jadi, barangsiapa yang memandang pada berbagai hakikat kata-kata, mungkin sekali ia akan kebingungan disebabkan banyaknya, dan akan menghayalkan banyaknya makna yang dikandungnya. Sedangkan orang, yang hakikat-hakikat itu telah tersingkap baginya, akan menjadikan berbagai makna itu sebagai pokok, dan istilah-istilah itu sebagai pelengkap. Sebaliknya, orang yang lemah pengetahuannya akan mencari hakikat-hakikat melalui istilah-istilah. Kepada kedua kelompok ini ditunjukkan firman Allah SWT :

"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak beroleh petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus ?" (QS, 67:22)

Kini setelah mengetahui makna kedua alam itu, ketahuilah, bahwa alam malakut yang tinggi adalah alam gaib, sebab ia gaib (tak tampak) bagi kebanyakan orang. Sedangkan alam inderawi

adalah alam syahadah, sebab dapat disaksikan semua orang. Selain itu, alam inderawi adalah sarana pendakian ke alam akal, dan seandainya tak ada hubungan dan kesesuaian antara keduanya, niscaya tertutuplah jalan pendakian ke alam akal. Sekiranya hal itu terjadi, maka mustahil orang dapat berjalan menuju hadirat ketuhanan serta penghampiran diri kepada Allah SWT.

Tak seorangpun akan berhasil menghampiri Allah SWT, tanpa sebelumnya menginjakkan kakinya ditengah-tengah Hadirat al-Quds (Ruang kesucian Ilahi). Untuk hal ini bait dibawah ini akan menjelaskan cerita tentang Syekh yang ma'rifat kepada Tuhan, dia bernama Abu Abdullah dan termashur paman Muhammad, ia mempunyai anak yaitu Syekh Muhammad Balhi, terungkap pada hikayat ketigapuluh satu, tentang perjalanan ma'rifatnya mulai bertemu dengan para malaikat kemudian Syekh Abdul Qodir Zaelani, mampu melihat dan bertemu dengan Kangjeng Rasulullah, Nabi Adam dan Ibrahim, Malaikat Jibril, para sahabat Nabi, Abu Bakar, Umar, Usman dan Sayidina Ali, begitu juga Sayidina Hamzah, Abas, Juanda, Syekh Said Tastari, Syekh Tujul Aripin, Syekh Abdul Wapa. Sementara Syekh Abdul Qodir Zaelani sedang duduk bersama Syekh Ahmad Ripa'ii r.a., malaikat Mukarob, serta banyak lagi para Nabi, mereka semua sedang musyawarah.

Dari tempat itu saya mendengar,
semua berkata nyaring,
ini sebenarnya saya,
suara yang terdengar,
sudah disebut di dalam Qur'an yang lapadnya berbunyi,
Robbana waalaikat mashiru walapa'din,
sebenarnya telah terdengar,
kitab ini semuanya,
dan sudah annur semua kitab.

Dan kitab sudah meminta,
maaf kepada Yang Widi,

hai Tuan Pangeran hamba sebenarnya Tuan sudah tahu
sudah pulang semuanya,
nah begitulah dalil tersebut.

Setelah itu dari sana,
kemudian saya melihat,
ada satu kilat,
yang menyambar kepada saya,
kilat mendapatkan saya kemudian mendekati saya,
dari banyaknya yang brwujud. (Pupuh Kinanti, bait ke 13,14,15 hikayat ke 31)

Jika di dalam alam malakut terdapat berbagai jauhar nurani (jawahir nuraniyah yaitu substansi cahayawi) yang mulia lagi tinggi, yang biasa disebut "malaikat", yang melimpahkan cahaya kepada ruh manusia dan yang karena itu adakalanya dinamakan "arbab", maka Allah SWT adalah "Robbul Arbab" (Pemilik dari semua pemilik dan Pelindung dari semua pelindung). Disebabkan semua jauhar nurani ini memiliki suatu tingkatan-tingkatan yang berbeda dalam kenuraniannya, atau kecahayaannya, maka yang patut menjadi misal (perumpamaan) baginya di alam inderawi ini ialah "matahari", "bulan" dan "bintang-bintang". Berdasarkan itu seseorang yang sedang bersuluk (melintasi jalan menuju hakikat dan ma'rifat) akan mendaki dan menanjak, pertama-tama ke sesuatu yang derajatnya sama dengan derajat bintang. Di sana ia akan menyaksikan pancaran cahaya bintang itu dan tersingkaplah baginya bahwa alam bawah seluruhnya berada dibawah wewenangnya dan pancaran cahayanya. Terungkap pula baginya keindahan dan tinggi derajatnya sehingga menyebabkan ia sendiri akan terpesona dan berseru : "Inilah Tuhanku !".

Kemudian apabila tersingkap baginya sesuatu di atasnya yang tingkatannya adalah tingkatan bulan, ia akan menyaksikan, dalam suasana romantisnya, keredupan cahaya bintang itu bila dibandingkan dengan bulan yang berada di atasnya. Di saat itu

ia akan berseru : "Aku tak menyukai segala yang dapat menghilang cahayanya !". Demikianlah ia meningkat dan meninggi, sehingga mencapai sesuatu yang tingkatannya adalah tingkatan matahari dan melihatnya lebih besar dan lebih tinggi, meski masih dapat diberikan permisalannya dengan sesuatu yang sesuai atau sebanding dengannya. Hal ini mengingat bahwa suatu perbandingan atau penyamaan dengan sesuatu yang bercacat merupakan cacat tersendiri. Di saat-saat seperti ini, ada yang berkata : "Kuhadapkan wajahku kepada "yang" menciptakan langit dan bumi sebagai orang yang cenderung kepada agama yang benar dan aku bukanlah orang yang mempersekutukan Tuhannya ...." (Kisah Nabi Ibrahim a.s. QS 6 : 74-79)

Adapun arti "yang" seperti dalam ayat di atas adalah penunjukkan kepada sesuatu yang tak dapat diketahui dengan jelas. Tak ada hubungan bandingan atau persamaan dengan sesuatu lainnya. Sebab sekiranya ada orang bertanya : "Apa misal perumpamaan arti yang dapat dipahami dari kata "yang"?", niscaya pertanyaan itu tak dapat terjawab. Dengan demikian, yang tersucikan dari segala hubungan persamaan atau bandingan adalah Allah Yang Maha Benar !. Itulah sebabnya ketika beberapa orang Badui bertanya kepada Rasulloh SAW. : "Dengan apa Alloh dapat dimisalkan ?" ....., turunlah sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut : "Katakanlah, Ia-lah Allah Yang Maha Esa, Allah yang kekal tempat meminta, tiada Ia beranak dan tiada Ia diperanakkan, tiada seorangpun yang sama dengan-Nya. (QS 112:1-4). Artinya bahwa Allah SWT tersucikan dari segala hubungan permisalan atau perumpamaan.(Imam Al-Ghazali, 1985 : 58 - 64)

Pada akhir dari hikayat Syekh Abdul Qodir Zaelani, diceritakan tentang keadaannya yang sakit kemudian meninggal dunia. Saat sakitnya itu adalah hari Jum'at bulan Jumadilakhir tahun 660 H. Setelah melalui proses goib dengan didatangi oleh seorang laki-laki tampan pada bulan Rejeb. Pada akhir bulan Rejeb datang lagi laki-laki roman mukanya jelek, dan

pada bulan Robiul Akhir tahun yang sama yaitu 660 H, Syekh Abdul Qodir Zaelani meninggal dunia. Ia dimakamkan di Bagdad, seperti yang diceritakan oleh Syekh Abu Kosim.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Zaelani adalah sebuah karya sastra lama, termasuk klasik, digolongkan kedalam golongan Cerita katagori sejarah yang penulisannya merupakan riwayat / hikayat. Istilah "wawacan" karena cerita Syekh Abdul qodir Zaelani ini sudah merupakan "buku" dan dibawakan dengan ditembangkan ("didangding"), yang tersusun brdasarkan pupuh-pupuh Dangdanggula, Asmarandana, Sinom, Kinanti, Pangkur, Gurisa, Durma, Pucung, lambang, Mijil dan Maskumambang.

Cerita ini ditulis pada bulan Rayagung, hari kamis, tanggal empat tahun 1939 dan yang mempunyai buku layang Syekh Abdul Qodir Zaelani ini adalah Nal Hadan. Naskah aslinya ditulis dalam bahasa Sunda, dengan pengaruh bahasa Arab, dikarenakan ceritanya yang mencerminkan budaya agama Islam, tingkatan-tingkatan ilmu di dalam menuju ma'rifat kepada Alloh SWT, berdasarkan cerita dari tokoh-tokoh Islam di jamannya sejarah ini ditulis.

Cerita ini ditulis dengan dilatarbelakangi oleh kemuliaan tentang seorang Syekh di jaman dahulu, ahli menyembah dan senang berbakti kepada Allah SWT, kepada semua para wali saat itu, agar bermanfaat untuk dijadikan pelajaran bagi pembacanya, membuang segala perilaku yang tidak baik, dan mencegah perilaku yang dilarang oleh agama Islam, misalnya maksiat.

Tingkatan ilmu di dalam agama Islam, tersusun menjadi empat tahap, yaitu : Syariat, Thareqat, Hakikat dan Ma'rifat. Rangkaian ilmu ini, dilaksanakan oleh Syekh Abdul Qodir Zaelani hingga Ma'rifat, seorang pembesar Wali yang dikasihi oleh Yang Maha Suci, oleh Yang Sukma Maha Agung, yang mendapat Rahmat dan Salam, yang disayangi oleh Allah SWT

Nilai konsepsional yang terdapat dalam cerita ini mengacu

pada nilai kemuliaan, rahasia cahaya-cahaya Illahi, disertai dengan makna-makna yang tersembunyi di balik pengertian harafiah beberapa ayat suci Al-Qur'an, meliputi nilai ketekunan dalam berilmu, nilai ketaatan kepada guru, nilai percaya dan yakin akan adanya Allah SWT beserta para utusannya yaitu Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya, para Malaikat, para Wali, para Auliya, nilai ghaib melalui perantaraan ilmu Tasawwuf yang diterjemahkan sebagai ilmu mistiknya Islam.

4.2. Saran-Saran

Nilai-nilai yang terkandung dalam Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Zaelani, masih banyak yang relevan dengan situasi dan kondisi pembangunan keagamaan masa kini, karena tokoh agama Islam yang masyhur ini mampu memberikan sumbangan yang besar artinya terhadap pembangunan kehidupan rohaniyah khususnya dan lahiriyah pada umumnya, dengan karakteristik di dalam pembinaan moralitas bangsa melalui pendidikan agama Islam. Beberapa saran yang kiranya patut mendapat perhatian adalah : selayaknya cerita ini dapat dialih-bahasakan dengan bahasa yang populer, terutama bagi kepentingan generasi penerus yang dapat membangkitkan nilai-nilai pendidikan agama Islam secara lebih mendalam.

Hal yang terpenting adalah menghindari kepunahan naskah sebagai akibat lamanya usia naskah, sehingga patut dilestarikan, disamping penelitian serta pengkajian yang lebih spesifik terhadap isi cerita.

LAMPIRAN :

TERJEMAHAN WAWACAN LAYANG SYEKH ABDUL QODIR ZAELANI

1. Dangdanggula.

Alhamdulillahi Robil Alamin

Semua puji kepunyaan Allah Taala, yang mempunyai seluruh alam, yang jelas Maha Pengasih di Akhirat, tanpa membedakan semua mahluknya, setelah memuji kepada Tuhan, memuji kepada utusan yang Maha Agung yaitu Kangjeng Nabi Muhammad, serta kepada para sahabat, sahabat Nabi Muhammad.

Setelah memuji kepada Allah, diceritakan di dalam sebuah buku, yang meliputi semua kitab, yang diceritakan di dalam buku ini, yang bernama Syekh Abdul Qodir, berasal dari desa Zaeland; dan ia ahli dalam menyembah, senang berbakti kepada Allah, kepada semua para wali, pada saat itu.

Namanya yang melebihi para Wali, yang semuanya termasyhur, yang semuanya bermanfaat, dan lagi yang disebut, yang sudah ditakdirkan Allah semua Waliyullah, waktu jaman dahulu semuanya diceritakan, hulo sotil mupahir, sebab cerita tersebut.

Cerita Syek Abdul Qodir Zaelani, yang sangat indah, menceritakan kemuliaan tentang Syekh, di saat zaman dahulu dari semua para wali dan Aolia, di dalam kitab yang berharga, menceritakan yang bermanfaat untuk dirinya, membuang prilaku yang kurang baik, dan yang dicegah maksiat.

Khusus tentang perbuatan baik, dan lagi memelihara tentang ketaatan kami menceritakan semua sekarang ini diceritakan Syekh Abdul Qodir Zaelani, yang mempunyai putra

2. Asmarandana.

Dan diceritakan lagi, meninggalnya Dewi Aisah, tinggalnya itu di desa Zaelan di dalam hikayat disebut, Syekh Abdul Qodir Zaelani, ketika ia masih kecil, ia berguru membaca

Qur'an.

Ia menjadi seorang Hapid, Syekh Abdul Qodir Zaelani, dan semua faham itu, cepat berpindah kepada membaca Kitab. Pakih dan semua kitab guru, Abil Wapadi yang terkenal, Syekh Aked yang mempunyai seorang putra.

Putranya Syekh Aked lagi, namanya Syekh Atho, ia adalah gurunya semua Syekh Abu Said Mubarok, putra Aolia Ali, yaitu seorang bangsa Mahjum yang pintar, namanya Syekh Muhidin.

Semua hadis Nabi, penjelasan semua Ulama, yang bernama Abi Golib, dan lagi Syekh Muhammad itu, putranya Hasan Mubarok, dan lagi Syekh Abu bernama Gonaim.

Lagi pula Syekh Abu Kosim, yang mempunyai putra Muhammad, berbangsa Karhiyun, dan tulisan lainnya, Taplisul Abad, kitab ilmu nahu, semua dengan ilmu Fakih.

Ilmu Mantek dan Maani, dengan semua ilmu logat, nama gurunya itu, Syekh Zakaria Yahya, putranya Aolia Ali, kitab Ririj yang agung, bersama Abu Saubah.

Kangjeng Hujatul Aripin, namanya Abu Haar Ahmad, keturunan keluarga Muslim, namanya itu Syekh Dias, Syekh Abdul Qodir Zaelani, seterusnya menuntut ilmu hirkat dan ilmu tatakrama.

Kemudian Syekh Abdul Qodir itu menuntut ilmu hirkat, dari tangan imam, kepada Abu Said Mubarok, bangsa mahjum yang pandai, dan Syekh Abdul Qodir Zaelan.

3. Sinom

Syekh Abdul Qodir berkata, bahwa ketika nasihat datang kepadanya, tatkala ia jadi seorang Aolia, ketika asalnya semula saat berumur sepuluh tahun, melarang bermain dengan temannya, memberi pelajaran ke Madrasah, tempat anak-anak bermain, setelah itu datang malaikat.

Begini perkataan Malaikat, kepada anak-anak yang sedang membaca Qur'an hai semua anak-anak, beri tempat untuk duduk, kalau kamu tidak mengerti itu Waliyullah telah datang, begitu asalnya saya, merasa telah jadi Wali, permulaannya mendengar suara Malaikat.

Kisah yang kedua, pribadi saya, saat itu sedang bermain, sedang berada di Zaelani, ketika memanggil santri yang sedang bermain, sangat banyak temannya anak-anak banyak pula, kemudian saya mendengar lagi, suara dari Malaikat.

Hai Muhidin yang mendapat berkah, cuma sekian saya mendengar, setelah saya mendengar, hati saya jadi tertarik, kemudian saya pulang, pulangnya ke Zaelani, ketika tiba di kampung, saya langsung menemui Ibu saya dengan maksud yang ada di dalam hati memberitahukan segala hal di rumah.

Tempat saya beristirahat di rumah, ketika saya tadi, sedang membicarakan hal tadi, datang petunjuk luar biasa, sedang saya beristirahat di sana, mendengar lagi hal seperti tadi, suara yang terdengar ada suara tanpa rupa.

Begitu bunyinya suara itu, hai Abdul Qodir Zaelan, kami tidak senang kepada kamu semua yang mengerjakan kejelekan, yang meminta, kepada Tuhan aja wa jala meminta tolong tentang safaat, yang maha pemurah dan kuasa.

4. Asmarandana (Hikayat kesatu).

Hikayat pertama, menurut perkataan Ulama, bernama Imam Abdullah, seorang bangsa Hasimiyu, yang mempunyai anak Sulaiman keduanya mendengar, berkatanya Fatimah.

Ibunya Syekh Abdul Qodir, waktu melahirkan putranya, Fatimah berkata bahwa, di suatu saat anak saya tidak mau, tidak mau menyusu ternyata saat itu awal bulan Ramadhan.

Perkataan dari orang banyak, semuanya orang Zaelan, semuanya berkata, sekarang tentu bulan Ramadhan, sebagaimana kita harus lakukan, belum memusawarahkan tentang puasa, sebab belum adanya ru'yat.

Fatimah memanggil dengan jelas, semua kaum itu, apabila tidak ada yang tahu, anak saya jadikan tanda, hari ini ia tidak mau menyusu susunya pun tidak mau keluar, tandanya anak saya.

Hari ini adalah pasti, tanggal satu bulan Ramadhan, kita akan taklib saja, kepada putra saya apalagi yang berpuasa, semua kaum itu kemudian pulang.

Yaitu di Zaelani, dan setelah semuanya, tiba di Zaelani, menanyakan itu adalah hari Ramadhan.

Semuanya serempak melihat, bahwa ru'yat pertanda tanggal satu bulan Ramadhan, di tempat Zaelan terhalang oleh bulan, itu adalah tanda keramat, anak itu jelas lebih tahu, bahwa itu tanggal satu bulan Ramadhan.

Dan lagi anak itu, masih menyusu kepada Ibunya, belum jauh penglihatannya, hal itu merupakan tanda Syekh Abdul Qodir Zaelani waktu dikandang Ibunya itu berumur 60 tahun.

5. Sinom (Hikayat kedua).

Di dalam hikayat yang kedua menurut seseorang kami merasa, mengadakan dan menghilangkan wujud, anakku jangan mengantuk, sebab ada sesuatu pasti kalau mau tidur harus di tempatnya.

Kalau kamu tidur di sana pasti kamu akan lupa kepada pencipta alam, awas kamu jangan lupa kepada yang Maha Suci, tidak boleh lupa dan ngantuk, itulah suara yang kedengaran, tanpa rupa namun jelas, begitu jelas saya mendengar suara itu.

Hikayat ketiga.

Diceritakan di dalam hikayat ketiga, berkata seorang Musonip, yang bernama Abdullah ketika datang seorang manusia, terus berkata kepada Syekh Muhidin apa sebabnya yang jelas Tuan menjadi seorang Aolia lebih pandai dari orang banyak, Tuan tinggal mengatakannya kepada hamba.

Syekh Abdul Qodir berkata, sebab saya tadi, tidak ingin berbuat bohong selama hidup mengerjakan pekerjaan jelek, yang saya cari sejak dahulu, sewaktu berada di desa Zaelan ketika saya masih kecil dan ketika berpuasa di padang Arpah.

Saya mencoba bermain, tetapi cuma sendirian saja tidak bercampur dengan orang lain, saya berjalan paling belakang, terlihatlah seekor sapi yang biasa dikerjakan sebagai pembajak sawah, setelah itu sapi tersebut berkata , hai Abdul Qodir Zaelani kamu adalah kekasih Maha Suci.

Jangan suka bermain saja kalau tidak ada perintah Tuhan izin dari Maha Suci membolehkan tidur dan minum, begitulah sapi berkata dengan cepat saya pulang ke rumah.

6. Kinanti.

Diceritakan dengan cepat, uang diambilnya dan dimasukkan ke dalam kantong kain, sehingga tidak kelihatan seperti uang dengan cepat kantong diselendangkannya kepundaknya dan berpamitan kepada Ibunya dengan ta'dim.

Ibunya berkata dengan jelas ananda yang dicintai dan merupakan nama pujian Ibu doakan semoga panjang umur, dan nasihat dari Ibu dan semoga ananda tidak melupakannya.

Semoga erat dan ingat selalu tidak melupakan segalanya, semoga dapat membawa diri, tidak besar kepala dan tidak ingkar janji selalu ingat kepada yang Maha Kuasa.

Syekh Abdul Qodir menjawab sambil bersujud dengan ta'dim mencium telapak kaki ibunya terima kasih semua nasihat Ibu selamanya didengar, semoga ingat selamanya, Ibunya menangis tersendu-sendu.

Terima kasih ananda putra Ibu, Ibunda titipkan kepada yang Maha Suci, Syekh Abdul Qodir lalu berangkat seorang diri, memakai pakaian penuh dengan tambal hati yang sedih terasa hampa.

Ibunya berangkat belakangan melewati pintu depan mengantarkan putranya yang berangkat, kalau-kalau yang berkepentingan jumpa ibunya berdiri sambil melihat hatinya sangat sedih sekali.

Syekh Abdul Qodir sudah jauh, jauh dari Zaelani bersatu dengan kapilah, Syekh Abdul Qodir berjalan paling belakang dari semua orang yang akan berangkat ke Bagdad, mengiringi para kapilah.

7. Pangkur.

Sudah semua kapilah barangnya habis dibegal mereka tidak mereka tidak berani melawan, kepada enam puluh orang begal itu, Abdul Qodir tidak dibegal mereka sebab begal-begal

menapsirkan bahwa dirinya orang hina yang tak mungkin membawa uang.

Begal itu memperhatikan dirinya lalu mendekati kepada Syekh Abdul Qodir, mereka memeriksa dengan nada marah, hai pakir, saya mau bertanya, membawa apa kamu, Syekh Abdul Qodir menjawab, hai begal kami yang hina ini membawa uang.

Banyaknya empat puluh dinar, begal itu bertanya lagi, di mana adanya uang tersebut, katanya kamu membawa uang dinar, Syekh Abdul Qodir berkata lagi, uang itu berada di dalam kantong kain, yang diselendangkan pada tubuhnya.

Begal itu berkata pula, tidak ada bahan orang seperti kamu membawa uang seujung rambutpun tidak tidak percaya kamu mempunyai uang empat puluh dinar, pakaian yang dipakai juga sobek, apalagi kamu membawa uang kami sedikitpun tidak percaya.

Begal berkata demikian sambil menjauhinya dengan tujuan memberitahu kepada kepala begal, bahwa orang yang disebutnya itu mengaku mempunyai uang, tidak lama kemudian, seorang begal datang mendekati Syekh Abdul Qodir sambil bertanya, mempunyai apa kamu pakir.

Syekh Abdul Qodir berkata, saya mempunyai uang empat puluh dinar di dalam kantong kain, kantong yang diselendangkan di tubuhnya, begal itu berkata sambil marah, kamu berkata bohong, sedikitpun saya tidak percaya akan perkataanmu.

8. Gurisa.

Syekh Abdul Qodir berkata, Tuan sekarang sudah datang, ke sini ke negeri Bagdad, sekarang saatnya bagi Tuan, yang memerintah semuanya, semua para Aoliya, yang berada di negeri Bagdad, dan di negara lain.

Hal itu bisa diumpamakan, saya mempunyai seekor ayam jantan, diumpamakan ayam jantan itu berkokok, kemudian sepi karena tidak bersuara, umpamanya ayam Tuan, tidak lama kemudian berkokok, sampai ke hari kiamat, menurut keramat Tuan.

Kemudian Syekh Abdul Wapa, menyerahkan semua

pusakanya, kepada Syekh Muhidin yang mulia, yaitu satu tempat sujud, tasbeh dengan pakaian jubah dan sebuah tongkat, semoga Tuah menerima semuanya itu.

Berkata Syekh Abdul Wapa, sudah habis semuanya, kepada Syekh Muhidin ia berkata, saya sudah bosan sejak dulu, setelah semuanya selesai, kemudian musyawarah itu bubar, mereka keluar dari Madrasah semuanya.

Kemudian Syekh Abdul Wapa, turun dari mimbar duduk di tingkatan paling bawah, sambil mengulurkan kedua tangannya, kepada Syekh Abdul Qodir Zaelani, sambil ia berkata dengan pelan-pelan, Tuan kelak harus hati-hati, bahwa pada suatu saat.

Tuan pasti kelak akan yakin bahwa kedudukan hamba, semoga Tuan kasih kepada hamba, kepada seorang kakek-kakek harus sayang, sebab semua kemulyaan, sudah berada pada diri Tuan, dan lagi sebuah cerita Syekh Majid yang mulia.

Dan sebenarnya ada, Tasbehnya Syekh Abdul Wapa yang sudah diserahkan itu, kalau disimpan di atas tikar akan keluar cahaya yang gilang gemilang, dan baju pusaka kepada Aoliya bernama Ali yang mempunyai putra Syekh Heti.

9. D u r m a.

Tuan Syekh Abdul Qodir yang lebih mulia, kekasih yang Maha Kuasa kekasih Rasullullah, kekasih Nabi sebagai utusan, begitulah yang terlihat, yang ada di negara Bagdad, kelak Tuan sudah pasti.

Yang bakal menduduki mimbar, kepada semua para Wali, dan semua para Aoliya, semuanya pada ta'dim, menjadi pegangan dari Waliyullah pimpinan dari para Wali semuanya, yaitu Tuan Syekh Abdul Qodir, begitulah Gaos berkata, cuma sekilat Gaos menghilang tidak terlihat lagi.

Setelah Gaos menghilang tanpa bekas, Abdullah berkata di dalam hati, perkataan Gaos lebih nyata, cuma Syekh Abdul Qodir Zaelani yang dekat kepada Tuhan, dan mendapat berkah dari Gaos yang sakti.

Dengan cepat raja Erum mengumpulkan orang-orang,

yaitu para padri pendeta nasora semua sudah pada datang, semuanya sudah pada duduk di pendopo negara, oleh raja negara Erum.

Dipertandingkan persoalan ilmu, anak saka dengan pendeta Nasrani, semua pendeta tidak ada yang kuat yang melawannya semuanya ilmunya lebih rendah, akibatnya anak saka dikasihi oleh Raja.

Malahan putra Abdullah tersebut sudah diangkat jadi pembesar negara, setelah lama anak saka tersebut pada suatu hari melihat seorang perawan yaitu putra Bupati negara Erum, putri itu cantik sekali.

Anak saka menaruh hati dan tergila-gila sehingga ia lupa makan dan minum, kemudian ia memberitahukannya kepada raja ia meminta putri tersebut untuk dijadikan istrinya, tetapi Bupati tersebut cuma tertawa.

Ia tidak mau mempunyai menantu anak saka, karena ia seorang Wali kalau memang menginginkannya harus masuk agama Nasrani dan kalau tidak mau jangan, putra Abdullah ingin segalanya merasa lebih ia membulatkan tekad masuk Nasrani.

10. Dangdanggula.

Ganti yang diceritakan lagi, setelah diramal oleh Gaos, Syekh Abdullah berangkat dari Bagdad, ia cepat berkata menjadi abdi kepada Sultan Nurudin, ia menjadi kepala keuangan, sang prabu sangat adil dan sangat senang sekali, mendapat keuntungan kekayaan menjadi kepala di negara.

Syekh Abdullah menjadi kaya, ia tidak ingat lagi akan pangkat Ulamanya, tenggelam oleh harta yang terus menerus yang tidak pernah berkurang, ia berpikir di dalam hari betul saja ramalan dari Gaos dahulu, sekarang sedang dijalani, kedua oleh Syekh Abdul Qodir, ketiga oleh anak saka.

Hikayat keenam.

Di dalam hikayat keenam ditulis, dua orang Syekh yang

mulia, keduanya sedang tanya jawab namanya terkenal Syekh Umar Kemani dan Syekh Umar Bajad, keduanya berkata bahwa mereka mendengar dengan jelas, ada seorang manusia yang bertanya kepada Syekh Abdul Qodir ternyata ia seorang lelaki.

Begini perkataan dari orang yang bertanya itu, apa sebabnya Tuan mendapat nama Syekh Muhidin, Syekh Abdul Qodir menjawab, sebabnya kami bernama Muhidin, pada suatu waktu, ketika saya sedang berjalan, waktu bertanya jawab di Bagdad, pada waktu itu hari Jum'at saya sedang berpakaian seenaknya tidak memakai kaos.

Pada saat hijrah Kangjeng Nabi yaitu lima ratus dan sebelas tahun pada waktu tersebut umur kangjeng Syekh Qodir kira-kira empat puluh tahun, Syekh Abdul Qodir berkata, saat itu kami bertemu dengan seorang manusia yang sedang sakit sakitnya parah sekali hingga badannya kurus kering, orang yang sakit itu berkata,

Assalamu alaikum ya habibi, hai Tuah Syekh Abdul Qodir Zaelani, salam tersebut cepat dijawab dengan ucapan alaihi salam, yang sakit cepat berkata lagi, bahwa sesungguhnya Tuan dengan saya itu tidak jauh, saya dekat dengan Tuah, Tuan telah mengangkat saya, saya mengangkat Tuan.

Setelah orang yang sakit itu berkata, yaitu setelah menghadap, dan pantas menjadi lebih baik, cahayanya bersinar, menyebabkan orang yang melihat merasa malu, setelah itu orang tersebut, berkata lagi, hai Syekh Abdul Qodir Zaelani, sekarang Tuan tahu kepada saya, Syekh Abdul Qodir berkata.

Sebenarnya saya tidak tahu, berkata lagi orang itu saya yakin beragama berniat setia menjadi orang mukmin, saya sudah berdiri tadi, sebab melihat kepada Tuan, dan setelah itu menghidupkan lagi sukma, Tuan telah menghidupi lagi saya kepada agama Allah Ta'ala.

Hal itu Tuan harus menerima, sebab Tuan Muhidinlah yang telah menghidupkan kayakinan kepada agama yang agung, setelah berkata begitu orang tersebut menghilang kami tinggal sendirian dan kami terus berangkat, berniat melakukan sholat ke mesjid, di jalan saya bertemu dengan seorang laki-laki.

11. Pangkur.

Sambil menaburkan tanah dengan tangan ke kepalanya, sambil berkata nyaring sekali, perkataannya itu begini saya ini sedang mencegat hantu yang maju hai Abdul Qodir Zaelani.

Saya menggoda tidak berhasil, laknatullah berkata, sambil menjauh ia meninggalkan tempat itu, dan sambil iblis itu menjawab selamanya saya ini olehmu malu sekali, dan berkata kamu itu kepada kami berusaha menguasai.

Dengan cepat iblis meninggalkannya, selamanya datang lagi iblis itu, datangnya itu banyak sekali, tidak henti-hentinya datang menggoda Syekh Abdul Qodir, ia dikepung sekelilingnya dengan tali dan paku yang banyak sehingga terbelih.

Ia terkepung sekelilingnya, tali apa ini iblis kata Abdul Qodir, si iblis berkata bahwa inilah jaring dunia tempat menjaring agar tidak bisa berjalan seperti kamu sekarang tentu dijaring.

Syekh Abdul Qodir tidak terus berpikir, orang itu tidak kuasa untuk sedik amanah betablig sehingga menang setahun dari pada kuat malah mati, semua syetan jaring tidak ada yang tertinggal tidak lama ada lagi godaan yang macamnya tidak sama.

Semuanya sudah mengelilingi saya, badan saya dibelit oleh tali sehingga hal itu tidak karuhan badan saya dipatuk-patuk sebagai bekal tali dari utara dan selatan, dari barat dan timur penuh dengan tali temali.

Terasanya susah benar hati saya, tidak merasa gentar, Syetan yang berdiri ditanya tali ini bagaimana syetan itu serempak menjawab inilah yang namanya jelas namanya tambang mahluk.

12. Kinanti.

Yang memelihara jasad sudah tiada, kehendak Yang Maha Suci tidak ada lain yang kelihatan kecintaan rupa sejati untuk semua yang berwujud cuma keinginan yang sejati.

Pertanda yang dimaksud masih belum juga sampai, kemudian setelah itu, jasad saya ditarik, ditarik ke pintu tawakal,

supaya kami bisa masuk.

Dari sana kami masuk lagi, kepada pintu Allah lagi, walaupun sudah kami memaksa, setelah kami masuk, ke pintu Allah yang indah pintu berada pada kami.

Kami ditarik lagi dan masuk, ke pintu tenang dan damai, setelah kami lewat, sampai kepada yang dimaksud, di dalam kelihatan oleh kami, semuanya sudah kelihatan lagi.

Dengan kebahagiaan kami bertemua, kekayaan yang melebihi, kami diberi tempat, tempat yang lebih bagus kemudian panca indra kami hancur, yang tinggal cuma diri.

Semua yang hancur itu, tidak ada satupun yang sisa semuanya para sipat oleh sebab itu kami tidak memakai, kewujud yang tidak berubah, langgeng tidak akan berubah.

Hikayat kedelapan.

Di dalam hikayat kedelapan, diceritakan Syekh Abdul Rojak yang mempunyai anak yaitu Syekh Abdul Qodir, begini katanya yang berbicara, betul-betul saya mendengar.

Suatu waktu diceritakan, pada suatu malam ketika sedang sembahyang di dalam sebuah mesjid, mesjid itu bersih sekali, yaitu pada suatu malam tiba-tiba melihat seekor ular mendekati kami, ular itu besar sekali, kemudian menakut-nakuti kami.

Hikayat kesembilan.

13. Asmarandana.

Hikayat kesembilan ditulis dan ada lagi yang diceritakan yaitu Syekh Abdul Isa berputra Muhammad bangsa Azhari, diceritakan lagi Hasan Ali namanya.

Ia berputra Ibrohim dan bangsanya sama keduanya diceritakan bahwa mereka jelas berkata Syekh Abdul Qodir Zaelani pada suatu waktu duduk di kursi dan berkata.

Di dalam perkataannya Syekh Muhidin tersebut ia kekasih Allah, pada suatu waktu saya sudah dua puluh lima tahun berada di dalam hutan dan tidak membawa teman kemudian

berkeliling dengan cara berjalan dan terbang di hutan tersebut.

Ada lagi yang dikatakannya apa yang dilakukan saya empat puluh kali tidak salah, pada waktu melakukan sholat isa sehabis wudlu sampai waktu sholat subuh, Syekh terus lagi berpesan.

Lima belas tahun lagi setiap habis melakukan sholat isa tidak ada waktu yang terlewat setelah melakukan sholat terus membaca Qor'an dari permulaan sampai terakhir sampai tamat satu Qur'an.

Sedangkan membaca Qur'an sambil berdiri dengan satu kaki tangan yang sebelah dipakai memelihara tubuh dan saya memegang sebuah paku yang tertancap pada sebuah laci.

Untuk menjaga kemungkinan saya mengantuk, kalau-kalau saya jatuh, dan setelah merasa sempurna sampai waktu lima tahun membaca Qur'an siang dan malam dengan tekun, tanpa tidur dan makan.

14. Sinom.

Hikayat yang kesepuluh, riwayat dari Syekh Azhari dan dari Syekh yang mulia yaitu Syekh Abdul Ayuna Kohari, kedua Syekh itu berkata jelas, benar-benar saya mendengar perkataan Ayah saya waktu di negara Damsik sedang hijrah dengan Nabi Alaihi Salam.

Limaratus limapuluh tahun lebihnya sembilan tahun yang mendengar Ayah saya Syekh Muhidin berkata waktu di negara Bagdad, Syekh Abdul Qodir berkata waktu menceritakan perjalanannya saat naik haji, hal ini sudah termasyhur namanya yaitu munaro.

Terkenal dengan sebutan Umul Kurodi suatu saat saya bertemu, dengan seorang lelaki, yang bernama Syekh Idi, putra Syekh Musopi, Syekh ini berkata, ia bertanya kepada saya, Tuan mau kemana, saya menjawab bahwa saya berniat jarah ke mekah.

Syekh Idi berkata kebetulan sekali Tuan, kita sama-sama saja sebab sayapun mau naik haji sayapun bersyukur pula, mari kita sama-sama tapi saya tidak membekal uang, setelah

berbincang-bincang waktu itu.

Kemudian merekapun berangkat, sedang kami dalam perjalanan di depan berjumpa pula dengan seorang perempuan yaitu perempuan orang Habsi kelihatan oleh kami badannya kurus sekali.

Kainnya penuh dengan tambalan sambil melihat roman kami perempuan itu bertanya, bahasanya sopan sekali dari mana rumah Tuah sekarang datang ke sini, saat itu juga saya menjawab, saya ini orang Adsam, perempuan itu berkata pula.

Tuan membuat susah di dalam hati timbul hawatir jangan ragu-ragu sebab tidak ada, tidak ada sedia bekal, Tuhan yang bersifat Rohim, walau saya sudah jelas, berjalan dari negara habsah tidak ingat akan bekal, karena Allah dengan Tuan bakal bertemu. Perempuan itu kemudian berkata, yang tadi memberi roti berkata lagi kepada saya, hai anak muda saya melihat sebenarnya saya melihat bagian luar kamu kepada kemuliaan diri kamu, ada cahaya yang gilang gemilang sekali, mengelilingi kepala kamu.

Dan lagi banyak malaikat, yang mengelilingi kamu tetapi pergi ke angkasa, dan kelihatan pula bahwa mata dari pada para wali melihat dengan jelas, kepada kemuliaannya, Wali yang berada di Masrik dan Magrib serta semua para Aoliya.

Mendoakan kepada kamu, kalau benar hal ini yakin, yang sudah kepada kamu, cita-cita itu terlaksana, setelah itu perempuan itu jelas kelihatan sudah pergi dari saya, tanpa terlihat oleh saya, tidak terlihat setelah kembali pulang.

Hikayat kesebelas.

15. Pucung.

Di dalam hikayat kesebelas yang diceritakan adalah Syekh Ayu Mudopar yang berputra Syekh Mubarok yaitu nama negaranya.

Yang ahli dalam berceritera, yang dinamai Azrodat yaitu nama dirinya kemudian Syekh Mudopar itu berkata.

Saya berguru kepada Muhidin, saya dengan pembantu

saya, dan dengan pelayan saya, pelayan saya tersebut membawa sebuah kitab yang memangku ke dalam kitab itu, dari semua masalah, semua kaum berkata dinamainya kaum itu pala sifat.

Dan kitab itu berisi ilmu, berupa ilmu rohaniah, Syekh itu berkata dengan sabar, Syekh Abdul Qodir kepada saya menjawab.

Hai Mudopar kitab itu adalah benar, bukan kitab palsu, oleh orang banyak tidak dipakai, mendengar hal itu hati saya menjadi kaget.

Hikayat keduabelas.

16. Durma.

Diceritakan di dalam hikayat keduabelas tentang cerita Syekh Abu Hamsin, Syekh Abu Hasan berkata sedari tadi saya pulang ke Halwat, yaitu ke negara kami.

Saya melihat negara Halwat terbuka, seorang lelaki masuk dan mendapatkan saya ketempat itu datang laki-laki kepada kami sambil bertanya dan mendekati kami.

Iblis menjawab demikian akan memberi nasihat tersebut, demikian ia berkata kepada kami, ia bertingkah memberi nasihat, dan di tempat duduk dari berbagai hal dan iblis itu memberi surat kepada saya.

Surat tanda dirinya mengabdi datang, kepada kakinya agar kami melihat dengan maksud akan memberi contoh, setelah berbuat begitu, iblis cepat menjauhi, saat itu pula dari tempat kangjeng pergi.

Akan menemui Syekh Abdul Qodir Zaelani, saya berjalan malam hari cepat saya datang, terus saya bersalaman, dengan Syekh Abdul Qodir tangan saya dipegangnya dan Syekhpun berkata dengan tegas.

Dan saya belum menanyakan apa yang dilakukan, oleh Syekh Abdul Qodir, saya sudah berkata, hai Abu Hamsin, tadi malam kamu berjumpa dengan syetan, dan kamu dinasihati iblis agar menjauhi.

Tapi sebenarnya coba dengarkan dulu perkataan saya

apabila sekali lagi, si iblis itu datang, memberi pepatah lagi kepada kamu, hal itu jangan diturut, kalau kamu menuruti kehendaknya, berarti kamu menjadi orang kafir.

Hikayat keempatbelas.

17. Pangkur.

Di dalam hikayat keempatbelas, diceritakan Syekh Asidik Abdul Palaki bangsanya adalah Majaji, ia mempunyai putra yang berilmu tinggi yaitu Abu Haer yang berputra lagi Syekh Kutwati.

Syekh Abdul Patah berkata, ketika pada suatu hari, bapak saya sedang sakit, saat itu sakit keras banyak para Aoliya yang datang malah Syekh Muhidin juga, saat itu berada di sana.

Ketika saya sedang berkata, saat itu meminta wasiat kepada bapa berguru, kalau bapak sudah meninggal, kepada siapa saya harus berguru.

Begini perkataan bapak, kamu harus berguru kepada Syekh Muhidin itu yang dikatakan bapak, bapak saya merasa salah oleh sebab bapak salah sekali, kemudian saya menjauhi sebentar dan tidak lamapun saya mendekatinya kembali.

Kemudian bapak bertanya pula, perkataan tadi tetap tidak berubah, hai putra bapak turutilah bahwa Syekh Abdul Qodir menjadi gurumu, semua para Aoliya yang hadir di sana mendengarnya.

Mengenai tentang Waliyullah yang hadir ada beberapa orang, pertama Syekh Abu Said, kedua Syekh kalawi, ketiga Syekh Ali yang berputra Syekh heni.

Dan Syekh Abdul Qodir Zaelani, kemudian Syekh Muhidin berkata kepada saya hai kamu Abdul Patah, tidak ada yang cocok dengan keinginan hati kamu kenapa kamu menerima wasiat tersebut, bila hati kamu tidak meyakininya.

Sesungguhnya perbuatanmu, kalau ada kehendak yang widi apa yang diucapkan kami itu, serta ada yang menyaksikan, yaitu orang laki-laki yang banyak sekali di atas, yaitu di angkasa raya, kemudian Syekh Abdul Qodir.

Menurut orang banyak separoh lagi, kedengaran gemuruh sekali dan separuh lagi, memakai kain dasar sutra, saya tidak sadar karena jauh ketika saya telah sadar kemudian saya duduk.

Di tempat itu saya, duduk bersandar pada sebuah kursi, Syekh Abdul Qodir marah melihat tingkah laku saya itu dengan cepat Syekh mengambil tindakan sambil berkata, hai kamu Abdul Palaki.

Yang lebih salah pendengarannya tidak menjalankan wasiat dari orang sakit bahwa kamu harus berguru pada saya, menurut perintah bapak kamu dari saat itu kemudian saya bersujud, karena gembiranya hati Syekh Abdul Qodir, kepada perbuatan saya.

Hikayat kelimabelas.

18. Dangdanggula.

Di dalam tulisan hikayat kelimabelas, yang diceritakan Umar Kemani begitulah katanya melihat perbuatan saya itu, tempat duduk Syekh Muhidin tiap hari tidak berubah, banyak yang datang, yang masuk agama Islam dari orang Yahudi dan Nasrani atau orang-orang yang sesat.

Dan orang yang suka membunuh, orang yang suka merusak hukum sara, semuanya bertobat kepada Tuhan Yang Maha Agung, sampai semuanya masuk, dan ada perkataan dari orang Nasrani yang dinamai orang itu dari negara Yamani, berniat masuk agama Islam.

Keinginan dari perkataannya jelas, kami benar-benar berniat masuk agama Islam, tetapi sebenarnya pula kalau ada yang berilmu, ada yang lebih utama kami berniat masuk Islam, supaya Islam kami sempurna, pada suatu malam saya bermimpi, bermimpi bertemu dengan seorang.

Hikayat ketujuhbelas.

19. Lambang.

Di dalam hikayat ketujuhbelas, dari orang yang arif kepada Allah yaitu Syekh Abu Kosim Muhammad yang berputra Ahmad dan bangsanya Azha, Syekh Abu Kosim berkata saat itu saya hadir dengan orang banyak.

Menghadap kepada Syekh Abdul Qodir Zaelani, saat itu kami duduk di bawah di dekat kursi Tuan saya, Syekh Abdul Qodir yang mulia, duduknya di atas mimbar, pada setiap tingkatan begitulah dua orang mengajak, dan ada yang bercengkrama mereka duduk di bawah banyak pula lelaki yang duduk di atas mimbar.

Semua yang hadir beringas semua ketika Syekh Abdul Qodir berkata sedang mengajar sahadat sedang duduk di depan, malahan destarnya membuka satu putaran yang tidak diketahuinya, semua orang yang melihat ingin tahun sebabnya tetapi mereka sangat hormat sekali kepada Aoliya, semua orang yang ada di bawah menghaturkan hormat dengan cara membuang destar.

Yang berada di bawah mimbar sesudah perbuatannya itu, Syekh Abdul Qodir berkata, dan destarnya sudah diperbaiki, Kangjeng Syekh kemudian berkata kepada saya.

Hai Abu Kosim, cepat-cepat semua destar bagikan kepada yang punya jangan begitu kelakuan dengan cepat saya menyuruh kepada yang punya destar.

Kepada semua yang punya kemudian saya menyuruh ada kelebihan satu destar, tidak tahu siapa yang punya karena semuanya sudah kebagian Syekh Abdul Qodir berkata cepat bawa kepada saya destar yang satu itu.

Kemudian saya memberikan destar itu, Syekh Abdul Qodir menerimanya kemudian dipakai selendang, ternyata destar itu menghilang, saya melihatnya dan ternyata tidak ada, saya merasa heran sekali, Syekh Abdul Qodir turun ke bawah.

Hikayat kesembilanbelas.

20. Kinanti.

Hikayat yang diceritakan, sudah sembilanbelas yang ditulis, cerita Syekh Abdul Wahab, putra Syekh Abdul Qodir, beginilah ia berkata, sebenarnya Syekh Muhidin.

Diceritakan lagi kelimanya, bermusyawarah dengan para muslim agung yang dihadiri oleh semuanya empatpuluh tahun, dari hijrah, kekasih kita Kangjeng Nabi.

Limaratus duapuluh, satu tahun lebihnya jelas lamanya sampai kehijrah limaratus tahun lebih, lebih enam bulan dua, lamanya bersama murid.

Hal ini lamanya waktu, memberi pepatah kepada muridnya, dapat tigapuluh tahun, tiga tahun lebihnya itu, dari mulai hijrah Nabi alaihi salam, hijrahnya Kangjeng Nabi.

Limaratus duapuluh delapan, dan lagi Syekh Abdul Qodir, sudah menuliskan semua, sebanyak orang alim, yang sudah masuk ke Madrasah Syekh Muhidin.

Jumlahnya empatratus orang menulisnya tidak dipilih, setiap dikunjungi Syekh Muhidin, oleh semua para sahabat yang duduk di atas saya.

Kemudian saya melihat jelas, pemberian Syekh Abdul Qodir, bapak memakai jubah tersebut secara terbalik, saya bermaksud memperbaiki, memperbaiki jubah yang terbalik tersebut.

Para sahabat banyak yang menasihati, jangan diperbaiki saja, Tuan harus sabar sebentar, apabila nanti kami telah bubar, boleh perbaiki oleh kamu, kemudian Syekh Abdul Qodir.

Dari mimbar telah turun, dari tempat itu cepat bapak, jubah telah tidak terbalik lagi, dan berniat membalikkan pakaian oleh saya terlihat, tentang jubah bapak saya tersebut.

21. Durma.

Saya sempat melihat, kemuliaan Syekh Muhidin, hal itu tidak lama bapak saya tidak sadar, sebab sangat heran

melihatnya, semua sahabat melihat.

Kangjeng Syekh AbdulQodir Zaelani, kepada para sahabat berkata terang, hai semua para sahabat, orang yang berdua itu cepat bawa ke dalam kubah, karena mereka tersebut adalah keluarga kami.

Saya dengan bapak saya kemudian, cepat menuju kubah, saya jelas melihat, terlihat oleh saya, di dalam kubah, banyak sekali para wali, dengan para Aoliya, dan para Rijalul Goebi.

Mereka semuanya sedang membaca tasbih, dan silaturahmi, Kangjeng Syekh berkata, menyuruh kepada saya, hai Abu Hasan Sali, sebenarnya kamu datang, ke tempat ini sekarang.

Kamu itu disuruh oleh Rodullah, dan siapa lagi orang yang disuruh, diutus oleh Kangjeng Nabi, disuruh kepada kami, saya sangat bahagia, karena kemuliaan yang saya temui.

Kelihatan banyak sekali lelaki yang semuanya duduk di angkasa raya, tetap di atas kepala muridnya di atas tempat duduknya, Syekh Abdul Qodir Zaelani.

Dan saya melihat jelas, bahwa harus ada yang mati, yang kelihatan sudah tiga orang, sebab melihat jelas, keagungan dan kemuliaan, keramat Syekh Abdul Qodir.

Kesucian dari Allah, Allah taala Yang Maha Suci.

Hikayat keduapuluh dua.

22. Asamarandana.

Hikayat yang ditulis, banyaknya sudah duapuluh dua buah asalnya dari rumah hapid, bernama Syekh Abdul Rojak dia berputra Syekh Abdul Qodir yang luhur Syekh Abdul Rojak berkata.

Pada suatu malam, ayah saya berkata, ibu saya tersebut berkata di Sawala yaitu tanggal sembilan pada bulan Sa'ban saat hijrah Nabi Rosulullah.

Limaratus limapuluh tahun, ketika Syekh tersebut berkata, kepada ibunya, harus pegang erat sekarang dan harus menyediakan masakan, semua yang ditugaskan, tidak selesai

semuanya.

Semuanya telah dipersiapkan, amparan dan taplak makananpun sudah tersedia, kemudian ditinggalkan untuk tidur-tiduran, oleh ibu saya tersebut, kira-kira tengah hari ada seorang lelaki yang datang.

Datangnya menerobos bilik, laki-laki tersebut, kemudian memakan sesajen semuanya habis dimakan, setelah makan terus pergi dengan cepat saya memberitahukan kepada ayah saya.

Ayah berkata dengan tegas, Abdul Rojak putra bapak, cepat ikuti kamu harus meminta doa kepada orang yang tadi tersebut dengan cepat saya keluar.

Di luar sudah bertemu, kemudian saya meminta doa, rupanya jin orang itu, ia berkata bahwa ayahnya lebih pandai dari pada Aoliya yang mulia.

Malah sudah menjadi Hapid, dia adalah ayah kamu, saya bisa begini, karena doa ayahmu, saya mendapat berkah, berkah saya terkabul, setelah ia berkata terus berjalan.

Berkata Syekh Abdul Qodir, kepada semua sahabat, yang sebenarnya tidak tahu, saya sudah diserahi, batas negara Bagdad, saya sudah menerima perintah, diserahi semua alam.

Dari Magrib hingga Masrik, gunung dan lapangan yang sepi dan yang ramai, dan sebenarnya tidak ada seorang bangsa Aoliya di bawah suku kami semua saya memberi kemuliaan.

Hikayat keduapuluh empat.

23. Dangdanggula.

Hikayat keduapuluh empat ditulis, namanya Syekh Abu Saleh, namanya juga Abdul Latif yang jelas berputra, Syekh Tohir Bagdad Sapii, Abu Muhammad berkata saya sudah mendengar perkataannya Syekh Muhidin, beginilah perkataannya, memberi nasihat kepada sahabatnya.

Berkata Syekh Muhidin, kepada sahabat memberi nasihat, beginilah perkataannya itu, dan berjanji kepada Yang Agung, para sahabat menjawab tegas, kamu semuanya berkata, ucapan terima kasih di dalam hati, karena mau memberi pepatah bahwa

niat Tuan semua sama-sama sujud, kepada keinginan Tuan.

Sebenarnya kami sudah yakin yang diajarkan kepada kamu, hal itu sudah yakin, jelas tidak satu ucapan, kami pemberian Yang Widi, demi sayalah kamu, kepada Yang Maha Agung, memerintah kepada saya, diumumkan perkataan Yang Widi, serta sama-sama dengan janjinya.

Janji kamu tidak akan lupa, seperti perumpamaan dirinya, suka melaksanakan semua nasihat, manusia kena lupa, dia adalah sesama manusia yang tidak berniat, andaikata hal itu terjadi dipukul atau ditombak, mengenai manusia, kepada orang umpamanya meninggal.

Hikayat keduapuluh lima.

24. Kinanti.

Hikayat yang diceritakan sudah duapuluh lima ditulis, dari Muhammad Ibnu Kemani, dan Syekh Majaji, sudah kedengaran keduanya dengan putra Syekh Muhidin.

Berbicaranya di atas mimbar Kangjeng Syekh Muhidin, saya duduk di barah, semua duduk berbaris, untuk mendengarkan perkataan, perkataan Syekh Abdul Qodir.

Sebelum waktu duhur, bulan tanggal enambelas, pada hari selasa, matahari telah terbenam, dan di waktu hijrah, waktu hijrah Kangjeng Nabi.

Hijrah yang sudah terhitung, limaratus yang ditulis, lebihnya dua puluh satu tahun, kemudian Kangjeng Syekh Muhidin, apakah tidak ingin, mengatakannya kepada orang banyak.

Jawab saya yang diutarakan, kepada Kangjeng yang pandai, bagaimana hamba harus berkata, berkata seperti orang bagdad, dengan detak hati orang Bagdad, semua nasihat sama, bapak sudah berkata, kepada Kangjeng Nabi.

Kemudian memberi petunjuk, kepada Kangjeng Nabi yang Pandai, Kangjeng Nabi berkata, menyuruh membuka mulut kami, agar meludahi saya, begitulah sabda Kangjeng Nabi.

Kemudian kami membukakan mulut, kemudian Kangjeng

Nabi meludah, ke dalam mulut saya, tujuh kali Nabi meludah, sambil berkata dengan nyaring, berkata memakai dalil.

Illa sayidi dirobbika bilhikmati walpaslil hasanati.

Hikayat keduapuluh enam.

25. Mijil.

Hikayat keduapuluh enam ditulis, seorang Syekh yang pandai, namanya Abu Abdullah, Syekh Muhamad putra Gananim, putranya Azhari yang berbangsa pengikut Syekh Gananim, dan berputra Abu Bakir Hesni.

Tempat tinggalnya di Bagdad, beginilah perkataannya, Abu Abdullah dahulu sudah lama datang kepada saya, ia datang menghadap guru.

Kepada Yang bernama Syekh Abdul Qodir, saya duduk bersila, dekat kursi, di hadapan semuanya, sama-sama menghadap, jumlahnya dapat dihitung, ada empat puluh ribu sahabat.

Dia mati masing-masing sebab karena ingin sekali melihat tentu mati, sebab hebat sekali dan sangat hormat, itulah sebabnya ia mati.

Hikayat keduapuluh tujuh.

26. Pangkur.

Hikayat yang ditulis, banyaknya sudah duapuluh tujuh, yang mempunyai itu, bernama Syekh Abdul Rojak, bernama Abdul Wahab, ketiga Syekh Ibrohim, yaitu tiga orang putra Syekh Muhidin.

Dan Syekh Abu Hasan itu, yang hamil yang berputra Kemani, hal yang diceritakan, semuanya berkata, semua yang hadir berkumpul, orang-orang yang berada di madrasah, sedang menghadap kepada Syekh Muhidin.

27. Dangdanggula.

Hikayat duapuluh sembilan ditulis, yang bercerita adalah Syekh Ulama, Syekh yang bernama Sihabudim, dan disebut Umar, yang berbangsa Sahurwarib, Syekh Umar kemudian berkata, saya sedang dalam keadaan tekun, sedang belajar membaca kitab sulam, berkata satu persatu, lelaki yang memijak muda belia.

Semua lapad tidak ada yang ketinggalan, persoalan kitab semuanya telah paham, di dalam semua masalah, kenapa paman berkata begitu, melarang agar tidak menuntut ilmu agama, tentang kitab itu, saya tidak menurutnya dan memaksa, akibat saya cinta sekali, kemudian pada suatu hari saya kedatangan paman menemui saya.

28. Asmarandana.

Hikayat yang ditulis, jumlah tiga puluh satu, adalah ceritera tentang Syekh, yang ma'rifat kepada Tuhan, dia bernama Abu Abdullah dan termasyhur paman Muhammad, ia mempunyai anak.

Yaitu Syekh Muhammad Balhi, Syekh Muhammad kemudian berkata, saya adalah satu tempat tinggal, dari dalam desa Balhi, pindah ke dalam desa bagdad, tidak lama kemudian saya bercampur, dengan seseorang yang muda belia.

Kemudian saya melihat, kepada Syekh Abdul Qodir Zaelani, kemudian saya bertemu dengan Syekh, sedang melakukan sholat asar, di dalam madrasah, yang ma'mum banyak pula, ikut sholat bersama Syekh.

Selama saya hidup, baru saya melihat, kepada Kangjeng Syekh begitu pula Syekh Muhidin, sama-sama bertemu, saat itu Allah Yang Agung, sama-sama baru tahu.

29. Kinanti.

Saya jelas melihat, di sampingnya ada, Kangjeng Rosullullah, Nabi Adam dan Ibrahim, dan Jabrail yang mulia

dan disebelah kiti.

Kelihatannya berdiri tegak, dan menghadapkan diri prilaku yang taat sekali, kebanyakan para Wali, oleh burung dihinggapi tidak sampai terbang lagi.

Saya melihat sampai asyik menatap melihat Nabi, dan saya melihat ke tempat para sahabat Nabi, Abu Bakar Umar Usman dan Sayidina Ali, begitu juga Sayidina Hamzah, dengan Abas kelihatan.

Semua Wali berkumpul, dengan Syekh Ma'rup Karhi, dan kelihatan pula oleh saya yang bernama Syekh Sayid yang sakti, Syekh Juanda di sana, dan Syekh Said Tastari.

Dan saya melihat jelas, ada Syekh Tujul Aripin, Syekh Abdul Wapa di sana, dengan Sayid Abdul Qodir, Syekh sedang duduk di sana bersama Syekh Ahmad Ripaii.

Wa rodiallahu anhum, cepat saya mendengar jelas berbicara, perkataannya kedengaran oleh kami, dan Malaikat Mukarob, serta banyak lagi para Nabi.

Yang Mursal semua berkumpul, dan semua para wali, yang sayang kepada Nabi Muhammad, semua para Nabi, dan para malaikat semuanya sedang bermusyawarah.

Di tempat yang luhur, sebenarnya semuanya sama semua orang-orang, ke makom itu saling menemui, mengabdi kepada Kangjeng Rosul.

30. Durma.

Hikayat ketigapuluh dua ditulis, dari seorang Syekh yang arip kepada Allah, yang bernama Syekh Ali, Syekh yang mempunyai cerita Abu Muhammad Mapruji yang beranak cucu, berkata Syekh Mapruji.

Syekh Ali berputra Syekh A'to, yang berputra lagi, yang diair terpijak, dan pekerjaannya gesit setiap hari Jum'at, bersama para sahabat yang ikut.

Dari pinggiran Dedsa Besan, para sahabat yang ikut itu, semua berjalan berkeliling Syekh A'to itu ketika akan pergi.

Sudah dimengerti oleh pikiran saya, pekerjaan yang jelas, pada suatu waktu, saya berniat berkata, kepada Syekh Muhidin,

di negara Bagdad, dengan cepat telah sampai.

Hikayat ketiga puluh tiga.

31. Dangdanggula.

Hikayat tigapuluh tiga ditulis, seorang Syekh yang arip kepada Allah, namanya itu Syekh Umar, dan nama Usman yang termasyhur, di negara Sarippaeni, Syekh Usman kemudian berkata, saya selalu taat, inilah mulai perilaku ketika saya berada di Desa Saripaeni, saat itu saya sedang tidur.

Saya sedang berdiri malam di pekarangan, kemudian saya menelungkup, tidak antaranya, saya melihat burung, melayang berupa lima ekor merpati, dan terbang berkeliling, tiba-tiba saya mendengar, salah seekor merpati berkata, perkataannya seperti manusia, yang isinya berupa nasihat.

Hikayat ketigapuluh empat.

32. Pangkur.

Hikayat yang ditulis, tiga puluh empat yang direka, dari Syekh Kudwat yang termasyhur, dipanggil juga Abi Muhammad, yang berputra Abu Bakar Yakub, dari bangsa itu kemudian berkata Syekh Kudyati.

Pada suatu waktu Ali yang berputra Heti, kemudian tangan saya dipegang kemudian saya dibawa kepada Syekh Abdul Qodir, setelah saya datang ke hadapan Syekh Muhidin.

Kemudian Syekh berkata, kemudian berkata kepada Syekh Abdul Qodir ini pengiring saya kecewa, tidak lama Syekh, membuka bajunya, kemudian Kangjeng Syekh, memberikan baju itu kepada saya, dan berkata Syekh Muhidin.

Hikayat ketigapuluh lima.

33. Asmarandana.

Hikayat yang direka, sudah tigapuluh lima, dari Syekh Isa namanya yang berputra Abdullah, negaranya Kemaneta yaitu bangsa Erum, Syekh Ali berkata.

Pada suatu waktu saya mendengar Syekh Abdul Qodir berkata begini perkataannya itu, barang siapa yang berniat menjadi orang muslim, melewati pintu ini, tempat kami memberi pelajaran sebenarnya orang itu.

Didatangkan oleh Yang Widi, siksaan pada waktu kiamat dan siksaan dalam kubur, kemudian setelah itu, saya melihat, ada orang yang datang itu orang dari Bagdad.

Berkata kepada Syekh Muhidin, sebenarnya ayah saya, yang sekarang sudah meninggal, kemudian saya bermimpi, bapak saya mendapat siksaan, di dalam kubur tersebut.

Hikayat ketigapuluh enam.

34. Dangdanggula.

Hikayat yang ditulis, jumlahnya sudah tigapuluh enam, dari Syekh Abu Muhammad, nama yang sebenarnya, yaitu Syekh Abu Hasan Parij yang berputra Syekh hasan, dengan Syekh Abu, Hasan Ali berputra Idris, saat itu sedang hadir para sahabat sedang bermusyawarah.

Setelah semuanya hadir semua berkata para sahabat itu, yang hadir sudah kumpul, di depan Syekh Kudwat, yaitu yang mempunyai putra, dari bangsa Yakub, waktu hijrah Rosulullah, dihitungnya enamratus sepuluh itulah semua yang datang.

Yang bernama Syekh Salih, dari negara Hulaerah, hadir bersma semua Wali, Syekh Ali kemudian berkata, kepada Syekh yang baru datang Syekh Salih cepat bercerita, saya mempunyai impian begitu sejak itu mereka bertapa, Syekh Saleh dan Syekh Ali, menceritakan tentang mimpinya itu.

Sebenarnya saya bermimpi, bermimpi kiamat menjadi hancur, bersama semua para Nabi, saya melihat telah kumpul, dengan semua umat Nabi, di padang Mahsar, letak kumpulannya itu, dan dengan semua para Ambiya kemudian diiringkan oleh umat satu-satu yang separuh berada di belakang.

Kemudian datang Kangjeng Nabi bersama para sahabat dan semua umat seperti banjir umpamanya malahan gelap seperti malam hari, karena banyaknya umat manusia, saya melihat jelas, semua orang muslim ada mengiring-ngiring Nabi kekasih dan saya melihat.

Dan banyak lagi orang muslim bersama sahabat, banyak yang aneh-aneh, dan saya melihat jelas, berbeda-beda cahaya yang berlebihan, dan berbeda kebahagiaan, kebahagiaan yang berlebihan, kemudian ada seorang Syekh, saya melihatnya sendiri, banyak yang mengiringinya, tidak dapat dihitung.

Hikayat ketigapuluh tujuh.

35. Asmarandana.

Hikayat yang ditulis, jumlah tigapuluh tujuh, ini cerita tentang Syekh Ali, yang berputra Sulaeman, bangsanya Abusari, tinggalnya di negara Bagdad, Syekh Ali bercerita.

Pada suatu waktu saya mendengar, perkataannya Syekh Kuwat, bahwa pada suatu saat, saya menghadap, kepada Tuan Syekh yang mulia, kemudian berkata, Syekh Abdul Qodir Zaelani.

Bersama dengan Syekh Ali, putra Heti pun ada di sana, begitulah berkatanya Syekh Muhidin, saya katanya, saya diumpamakan seekor unta yang tinggi dan jantan.

Tiada yang melebihi, akan tingginya unta tersebut dan unta kami itu dengan seekor unta yang tinggi atau seekor kuda.

Seekorpun tiada yang menandingi, tidak ada yang melewati umpamanya kami tersebut, yang berhasil bangsa Sultan, mendapat kebahagiaan dari Yang Sukma, itulah pemberian Maha Agung, nama Halipah yang mendapat lebih.

Sebegitu perumpamaan kami, ditugaskan oleh Yang Maha Kuasa, tiada umpamanya lagi, tidak ada yang melebihi, dengan sebuah cerita, dari Syekh Muhammad Abdul Jabar, nama sebutannya itu.

Putra Syekh Abdul Qodir, yaitu Syekh Muhammad berkata saya menceritakan perilaku pada suatu waktu, ibu saya tersebut

dalam keadaan gelap waktu tidak ada cahaya bulan.

Dan pada suatu hari, berangkat tanpa membawa lampu, tidak lama tiba-tiba ada lampu yang datang menerangi jalan, kemudian ibu saya tiba kehadapannya.

Hikayat keempatpuluh.

36. Sinom.

Hikayat keempatpuluhnya, dari Syekh Abdul Sarip, hadir bangsanya Hasan, Syekh Sarip berkata, benar-benar saya mendengar, dari ayah saya, menghadap kepada Syekh Muhidin, yang sedang duduk di mesjid, pada hari Jum'at.

Ada saudagar yang datang masuk ke mesjid, sambil membawa uang, berkata kepada Syekh Muhidin, saya ini mempunyai uang, saya berniat hendak membagikannya, kepada fakir-fakir yang hina, dan kepada semua orang miskin, inilah uangnya, saya berniat zakat.

Tetapi saya belum mendapat orang fakir yang miskin, apakah mau Tuan menerimanya, kemudian berkata Syekh Muhidin, kamu tidak boleh menolak, kalau kamu akan membagi, kepada tiap orang, kepada orang miskin dan fakir, apalagi ia orang yang suka beribadah.

Pasti Allah membalasnya, akan sidkoh kamu sedikit atau banyak, rupa-rupa yang dibagi, setelah itu ia melihat ada seorang fakir yang datang, memikirkan yang mati, yaitu orang yang lebih doip, datang menghadap kepada Syekh Abdul Qodir Zaelani.

Kangjeng Syekh berkata apa tujuanmu fakir, fakir yang datang berkata badan saya tadi berjalan ke tempat menyebrang mendapatkan tukang perahu, yang suka menyebrangkan saya datang berniat musyawarah, barang kali saya dapat naik perahu.

Andai kata benar-benar bersedia, niat saya ikut menyebrang ternyata yang menyebrangkan tidak mau saya amat kecewa, alangkah sakit hati saya, sebelum selesai perkataannya orang fakir tersebut, kemudian datang seseorang.

Hikayat keempatpuluh dua.

37. Kinanti.

Hikayat sudah empatpuluh, lebih dua apa yang ditulis, banyak orang yaitu dari para Masaih, kemudian Syekh berkata, orang tersebut dikenal.

Abu Muhammad yang luhur, Syekh Abdul Rohman Tapsuni, ketika sedang kedatangan tamu, duduk di atas kursi, kemudian terus Syekh berkata kami ini diumpamakan.

Umpama seekor burung, yang bernama burung karhi, yang lebih tinggi berada sendirian, leher bukan main panjang, dan semua para Aoliya, berada di bawah kaki kami.

Ada seorang Syekh yang berkata, bernama Syekh Ali, yang berputra Syekh Ahmad, namanya lagi Syekh Jalil, yang berprilaku hatinya agak pusing.

38. Durma.

Diceritakan Syekh Abdul Qodir sedang dihadiri semua sahabat hadir, di dalam madrasah kemudian Syekh berkata, kepada para sahabat Syekh Abdul Qodir, kamu semua harus pada mau berjalan, semua mau disuruh saya.

Nanti bertemu di jalan, dengan suruhan kami lagi, orang yang menjemput, dan suruhan Syekh Abdul Rohman, dengan kamu kelak bertemu.

Kemudian katakan kepada suruhan itu, bahwa kami sudah tahu, kepada keinginan saya, kamu adalah disuruh, menghadap Syekh Abdul Qodir, kata Abdul Rohman begitulah perbuatannya tadi.

Kamu suruhannya itulah yang harus dikatakan, terus suruh pulang lagi dan katakan oleh kamu, salam dan do'a saya, kepada Syekh Abdul Rohman, Dakrotul kodroti, kemudian kamu katakan, kepada Syekh Abdul Rohman, sebenarnya Tuan.

Hikayat keempatpuluh empat.

40. Pucung.

Hikayat sudah empatpuluh empat yang diceritakan, sudah direka nyanyian, itulah cerita Syekh, Abu Muhammad Batoih, itulah Syekh yang berbangsa.

Menghadap kepada guru saya, kepada Syekh Muhidin Zaelani, kemudian melihat kepada orang-orang lain, dimana ada empat orang yang baru yang saya baru melihat mereka.

Saat itu terpekur tidak berkata kemudian orang itu, semuanya orang itu berdiri, kemudian Syekh Abdul Qodir berkata.

Berkata kepada saya, coba cepat menghadap, keempat orang itu, dan kamu harus meminta, meminta dengan do'a.

Saya ini sebenarnya orang, cepat diburu ke tengah balai-balai tempat Syekh memberi pelajaran, semuanya menelaah do'a itu.

Yang seorang kepada saya berkata, kamu sebenarnya sangat bahagia, berguru kepada Syekh, Abdul Qodir guru saya yang mulia.

Serta berkahnya itu sudah datang, semuanya kepada kamu, dan seisi alam sudah memelihara Tuhan Yang Maha Mulia.

Kepada luka-liku bumi pasir dan gunung, lautan kali, dan semua sungai, karena berkatnya dari Syekh Abdul Qodir Zaelani.

Dan kasih sayang dari Tuhan Yang Maha Agung, kepada semua mahluknya, dan semua mahluk yang durhaka, dan kepada bumi berkata.

Bersama-sama dengan para Aoliya yang luhur, pada saat itu, menghinakan diri kamu, umpama kami semuanya.

Hikayat keempatpuluh lima.

41. Maskumambang.

Hikayat empatpuluh lima ditulis, cerita Syekh Yang Mulia, yang arip kepada Yang Sukma Jati, mashur ke tiap negara.

Yang berputra Heti, hai Ati, Syekh itu kemudian berkata, saya saat itu telah lama masuk ke negara Bagdad.

Sejak berkunjung kepada Muhidin Zaelani, kemudian saya melihat, kepada Kangjeng Syekh Abdul Qodir, ketika sedang melakukan sholat.

Di atas tempat membaca Qur'an, dan saya melihatnya, di angkasa kelihatan, laki-laki yang banyak sekali.

Banyaknya tujuhpuluh sap dari tiap-tiap sap banyaknya tujuhpuluh orang lagi, semuanya mereka berdiri.

Saya bertanya kepada Rijalul Goibi, apa sebenarnya ini Tuan, mengapa mereka tidak duduk, apa sebabnya Tuan.

Hikayat keempatpuluh enam.

42. Pangkur.

Hikayat yang dihitung sudah empatpuluh yang ditulis, dan enam lebihnya, cerita Abi Saud Amad, yang berputra Abu Bakar Hujaeni yang berbangsa Atari, keturunan Syekh Abdullah.

Koila yang mempunyai putra, kedua Syekh itu berkata, ada seorang Syekh yang mendengarkan perkataan mereka, yaitu Syekh Sidkotul Bagdad, yang diserahkan kepada Bupati.

Kemudian ia cepat dipanggil, yaitu Syekh Sidkotul Bagdad oleh Sri Bupati, setelah tiba di depan, para mantri dipanggil oleh ratu mereka disuruh membuka dastarnya, setelah dastar dibuka.

Hikayat keempatpuluh delapan.

43. Dangdanggula.

Hikayat keempatpuluh delapan ditulis, dari Syekh yang mulia, bernama Abu Muhammad, ia dari bangsa Banahan, Abu Muhammad berkata nyaring, saya pernah melihat, seorang pekerja yang luhur, termasyhur ke tiap negara, yaitu Aoliya luhur bernama Syekh Muhidin yang segalanya lebih dari yang lain.

Semua orang alim berkumpul, banyaknya seratus orang, semuanya berasal dari Bagdad, sedang sibuk bermusyawarah, semuanya sudah mengerti, mereka sama-sama membuat soal, tentang keadaan bangsanya, yang dimasalahkannya bermacam akan memberikan persoalan tersebut kepada Syekh Muhidin Zaelani.

Duduk berbaris di depan Syekh Muhidin, mereka berkumpul di madrasah, semuanya menghadap Syekh, seratus orang itu duduk semuanya tunduk karena merasa malu, seorangpun tidak ada yang berkata, semua tunduk, menghindari penglihatan Syekh karena dari Syekh Muhidin keluar cahaya dari dadanya.

Cahaya tersebut adalah cahaya rohani, dari dada keluar cahaya, oleh semuanya terlihat, dan cahayanya menerkam kepada orang yang menerkam kepada orang yang fakir, dan kepada seratus orang, juga kepada semua orang yang berkumpul, seratus orang tersebut, semua gemetar seratus orang yang ada di depan tersebut.

Semua merasa malu, seratus orang tersebut, mereka merasa aneh, setelah itu mereka menggaruk-garuk dengan kerasnya, kemudian semuanya membuka destarnya, semua memegang pada kaki seratus orang itu memegang kaki kursi.

Hikayat keempatpuluh sembilan.

44. Asmarandana.

Hikayat yang ditulis telah empatpuluh sembilan, inilah cerita Syekh Muhammad putra Syekh Patah, bangsanya Haruyun, Syekh Muhammad berkata, pada suatu waktu saya.

Menghadap kepada Syekh Muhidin, bertemu ditempat duduknya, yang menghadap adalah sahabat Syekh, Syekh itu kemudian berkata, sebenarnya Yang Sukma, Yang Maha Mulia Yang Agung, kalau ada kehendaknya.

Kemudian menyuruh seekor paksi, yang berbulu hijau bagus sekali, hal itu sebenarnya mendengarkan perkataan-perkataan yang datang, dan setelah berkata, Syekh Muhidin

yang berkata.

Burung hijau pasti datang, rupanya bagus sekali, burung itu, cepat masuk ke dalam pakaian, masuknya dari tangan pakaian itu, kemudian burung itu tidak ke luar lagi. Syekh itu kemudian pulang.

Hikayat kelimapuluh.

45. Sinom.

Sudah limapuluh hikayat dari Syekh Habib Abdul Honi, yang berputra Syekh Abdullah, begitulah perkataan Warid, perkataan Syekh Abdul Qodir, kepada ayah saya, itu tentang perkataan ayah saya, yang menunjukkan perilaku seorang Syekh, yang bernama Syekh Ahmadudinbas.

Ketika sedang tidur-tiduran, setiap malam, para sahabat jelas mendengar di dalam dadanya ada yang bergerak, suaranya jelas sekali, seperti suara, lebah, begitulah katanya menurut orang yang berkata kepada Syekh Muhidin, diceritakan semua perilaku Jumadi Bas tersebut.

Hikayat kelimapuluh satu.

46. Dangdanggula.

Hikayat sudah limapuluh satu, dari orang bernama Syekh Abu Gonaim, yang berbangsa Husen, negaranya berada di Damsik, berkata Syekh Abu Kosim, ada seorang lelaki, ia bermimpi bersetubuh kepada tujuhpuluh orang, pada malam itu ia bermimpi, bermimpi sahwat kepada orang lain.

Kepada tujuhpuluh orang perempuan menyetubuhinya bergantian, separuh dari perempuan itu, ada yang sudah kenal dan ada pula yang belum kenal, ketika waktu fajar, orang tersebut menghadap dan berkata, kepada Syekh Abdul Qodir Zaelani, menceritakan mimpinya tersebut tadi malam, ia telah datang di hadapannya.

Sebelum ia berkata kepada Syekh Abdul Qodir, Kangjeng

Syekh cepat berkata, sebenarnya kamu itu, tadi malam telah mimpi, mimpi menyetubuhi perempuan kepada tujuhpuluh orang perempuan, oleh sebab itu mimpi itu benar, sebab merupakan tulisan dari lohmahpud, coba akan saya paparkan.

Kamu itu sudah pasti, menjinahi tujuhpuluh orang perempuan, nama perempuan itu dikatakan satu persatu, si A dan si B, perempuan yang kenal dengan kamu, separuh lagi adalah wanita yang belum kenal, nah itulah perkataan surat yang kami baca di lohnya Yang Widi serta dengan tingkah lakunya.

Tubuhnya bersih, pada suatu waktu seorang manusia yaitu pembantunya bertemu dengan saya, bertepatan dengan hijrah Kangjeng Nabi, limaratus dan lima lebihnya delapan delapan tahun, kemudian pembantu itu, berkata kepada saya akan berbelanja membeli bahan pakaian.

Ia disuruh membeli yang bagus-bagus, yang harganya duapuluh lima dinar, kemudian dia saya tanya, kalau begitu mungkin bagus sekali pembantu kata saya, permintaan Tuan itu, membuat pakaian yang bagus, Syekh Muhidin maksudnya ingin berpakaian yang lebih bagus yang harganya duapuluh lima dinar.

Hikayat kelimapuluh tiga.

47. Asmarandana.

Hikayat yang ditulis sudah limapuluh tiga, ini cerita para sahabat, yaitu sahabat Syekh, kemudian yang punya cerita berkata, pada suatu hari dahulu saya berangkat ke hutan yang lebat sekali.

Nama hutan tersebut, adalah hutan Ninyabur, yang genting sekali, ketika saya berdagang, lewat ke tempat itu sambil membawa unta, masuk ke dalam hutan itu, di dalam hutan saya kehilangan empat ekor unta.

Saya cepat mencari, unta yang hilang itu, ternyata bekasnyapun tidak kelihatan, saya bersama teman ditinggalkan oleh semuanya, oleh semua teman dagang, cuma saya sendirian

bersama empat orang teman yang sama-sama kehilangan unta tersebut.

Unta tetap tidak dapat ditemukan. sampai waktu subuh setelah pajar tidak lama kemudian. saya ingat kepada perkataan. Syekh Abdul Qodir Zaelani. pernah berkata dahulu perkataannya itu adalah.

Kalau kamu ketakutan, cepat saja panggil nama kami sudah pasti kami akan dihilangkan dari rasa susah itu, dan kamu akan dibuka, dari kesusahan di dalam hati, begitulah perkataan Syekh.

Hikayat kelimapuluh empat.

48. Durma.

Hikayat limapuluh empat ditulis, dari Syekh yang arif Abu Karhi namanya, beginilah ia berkata, sebenarnya saya mendengar kemudian Syekh Jamadnu bangsa Sansari.

Sebenarnya ada orang yang datang, bernama Syekh Hasan Tamia yang berputra bangsa Bagdad, Hasan ingin berjumpa, dengan Syekh Jamad, maksudnya memberi tahu.

Hikayat kelimapuluh lima.

49. Pangkur.

Hikayat sudah limapuluh lima, dari cerita Syekh Saleh Abdul Rojaki, ia termasyhur karena Syekh Muhidin yang luhur, Syekh Abdul Rojak berkata, bapak sebenarnya kamu ini.

Melaksanakan sholat Jum'at, dan para sahabat yang ikut, bernama Abdul Wahab dan Isa, di jalan ia menemukan tiga ekor unta yang sedang dituntun oleh orang banyak, untuk dibaktikan kepada Raja Bagdad.

Mereka berniat berbakti kepada Raja Bagdad, berupa buah supi yang harum sekali, mereka berkata nyaring dan dari kejauhan mereka berteriak, kepada yang punya unta, tetapi tidak didengarnya, mereka terus saja menuntun unta tersebut.

Kangjeng kemudian memanggil dan Kangjeng pula yang menuntun, kemudian Kangjeng Syekh berkata, kepada tiga ekor unta tersebut, kamu berhenti dulu tiga unta, dan tiga ekor unta itupun tidak bergerak.

Yang punya unta marah, ia tidak sabar, unta terus dicambuki dengan cemeti agar unta tersebut mau ikut berjalan, tetapi unta yang tiga ekor itu diam saja, walaupun terus-terusan dicambuk, tetapi tidak mau bergerak, unta itu seperti telah mati.

Orang yang menuntun unta tersebut, tiba-tiba jatuh sakit, sambil menangis ia bergulingan di sana, karena tubuhnya terasa sakit sekali semua yang punya unta, memanggil-manggil nama Syekh Muhidin.

Mereka semua bertobat, meminta maaf kepada Syekh Muhidin, dan mendadak rasa sakitpun hilang, mereka kembali segar seperti sedia kala, ketiga untapun dapat jalan kembali, kemudian Syekh berangkat masuk ke dalam mesjid.

Hikayat kelimapuluh tujuh.

50. Dangdanggula.

Hikayat limapuluh tujuh ditulis, dari Syekh Umar Hasan, yang berasal dari Yunani, Syekh berkata, waktu saya sedang diam, sedang menghadap kepada guru saya yaitu Syekh Muhidin yang mulia, akibat saya melihat lagi, kepada datangnya cahaya.

Cahaya turun dari langit, sampai kepada tanah, kehadapan Syekh saya jelas melihat, kendi itu kembali ke atas, tiga buah kendi yang datang, yang naik ke atas kemudian turun lagi ke bawah, dan saya melihat, dengan jelas sekali dan saya sama sekali tidak mempunyai tenaga.

Saya tidak bisa berdiri untuk pergi, dan saya tidak bisa melihat berkata kepada orang lainpun tidak bisa, dan rupa dari kendi itu jelas sekali tetapi kepada orang-orang saya tidak bisa mengatakannya, saya pun tidak bisa membuka mulut untuk menceritakan hal itu, kalau Syekh Muhidin belum mati, tidak bisa mengatakan sesuatu.

Hikayat keenampuluh.

51. Sinom.

Hikayat sudah enampuluh, yang telah ditulis, dari Syekh Hadir Husen, saya benar-benar mendengar perkataan Syekh Abdul Qodir, sewaktu hijrah Kangjeng Rosul limaratus tahun, Kangjeng Syekh berkata nyaring, saat itu berkata kepada saya.

Hadir kamu harus berjalan, ke negara Muwasila, dan kelak kamu di sana bakal mempunyai seorang anak lelaki yang berbudi, yang bernama Muhammad, ia akan diajari membaca Qur'an oleh seorang lelaki yang bernama Ali, yang dari Negara Bagdad.

Hikayat keenampuluh satu.

52. Asmarandana.

Hikayat enampuluh satu, dari seorang Syekh yang bernama, yang brputra Syekh Musopir, Syekh yang diceritakan itu, dahulu melihat saya kepada Syekh Abdul Qodir Zaelani.

Para sahabat sama-sama menghadap, semuanya berada di latar madrasah, tiba-tiba hujan besar sekali, semua orang yang menghadap berlari simpang-siur, mencari tempat teduh, saya sendiri melihat.

Kepada Kangjeng Syekh Abdul Qodir, tengadah ke atas memberi tahu, Syekh kemudian berkata beginilah perkataannya, coba semuanya kumpul ke sini semua sahabat dan kami berkumpul, tiba-tiba hujan reda.

Hikayat keenampuluh tiga.

53. Dangdanggula.

Hikayat yang ditulis, enampuluh tiga lebihnya, ini adalah cerita Syekh Saleh Ahmad, sebuah nama yang termasyhur yang berputra Muhammad dari bangsa Kures, ia diam di negara

Bagdad, kemudian Syekh Saleh berkata, saya berterus terang kepada Syekh Muhidin, sebab saya miskin sekali.

Makan sore paginya tidak, begitu juga semua rakyat saya, mereka semuanya miskin setelah saya berkata, kemudian Syekh Muhidin, memberi sebuah tempat yang bernama Sumbul, bagian atasnya tertutup, kemudian Syekh Muhidin Zaelani berkata, terimalah sumbul ini.

Terus ini harus ditutup dan ikat dengan tali, andaikata sudah datang ke rumah lubangnya dari samping saja, disimpannya harus di atas kalau kamu mengambil sesuatu, awas jangan dibuka tutupnya yang diatas itu, ambil saja dari pinggir kemudian makan olehmu serta rakyat kamu.

Hikayat enampuluh delapan.

55. Pangkur.

Hikayat keenampuluh delapan, yang sudah jelas ditulis, riwayat tentang Usman seorang Syekh yang luhur, bangsanya Saripaeni, dua Syekh dengan Syekh Muhammad Abdul, bangsa Hujaeni dua Syekh itu berkata dengan jelasnya.

Pada suatu waktu saya menghadap kepada Syekh Muhidin, pada tanggal tiga bulan sapar, dalam hijrah Kangjeng Srosul, hitungan limaratus lima puluh tahun dan lebihnya lima tahun.

Syekh Muhidin Zaelani itu, saat itu akan berwudlu mengambil air, saya dengan jelas melihatnya, saat itu Syekh memakai kelom, setelah selesai wudlu, kemudian melakukan sholat dua rakaat sampai salam.

Setelah sama, kemudian Syekh mendengar suara menjerit, menjerit keras sekali, ia melemparkan kelom sudah terbang, dan tidak melihat lagi, kelom itu sudah goib.

Telah ada kembali, kemudian Kangjeng Syekh mendengar suara menjerit lagi, kelom diambil dengan cepat, dilemparkan kelom yang sebelah lagi, Syekh melemparkannya dengan keras sekali, kelom itu sudah tidak ada lagi, keduanya telah hilang.

Tidak tahun kemana perginya, kemudian Kangjeng Syekh pulang kerumah, dan saya mengikutinya, setelah masuk ke

rumah, saya ditinggal di luar setelah itu tidak lama kemudian.

Hari keduapuluh tiganya, ada seorang tamu datang, dan ia membawa sesuatu, ia bermaksud menghadap, kemudian ia memberi tahu, bahwa ada tamu yang datang, bermaksud berbakti.

Cepat diketahui, oleh Kangjeng Syekh Abdul Qodir, dengan takdim kamu itu berkata, berniat nadar sukuran, kepada Kangjeng Syekh yang luhur, setelah diterima berupa barang dan uang.

Hikayat ketujuhpuluh.

56. Dangdanggula.

Hikayat tujuhpuluh ditulis, cerita Syekh Abu Hasan, bangsanya itu Toho Sarip, Syekh itu berkata, sebenarnya saya pernah bertemu, cuma satu kali, kemudian saya terus berjalan, berniat ke negara Bagdad, dan saya membawa seorang manusia dan tibalah saya di Bagdad.

Selama hidup saya, saya baru tahu negara Bagdad, punya kenalan juga, tidak pernah mengaku, saya mempunyai sebilah pisau, kemudian saya mencari, karena perut saya mual, kemudian pisau itu dijual, hasil penjualan pisau itu dipakai membeli makanan untuk makan saya dan teman saya.

Setelah saya makan, nasi itu enak sekali dan tidak terasa kenyang, kemudian saya menuju, ke madrasah Syekh Muhidin, dan saya sudah bertemu, saya berterus terang, kepada Syekh Abdul Qodir Zaelani, saya dua orang yang miskin, ingin mengembara.

Baiknya orang itu datang dari haji, dari Baetullah Mekah cuma membawa sebilah pisau, dijual dipakai membeli nasi, setelah membeli nasi terus dimakan, tidak merasa enak, dan tidak kenyang, kemudian menghadap saya kepada Syekh Muhidin, Syekh Muhidin terus berkata.

Berkata kepada temannya, suruh memasang taplak, tidak lama taplakpun selesai dipasang, kemudian berkata nyaring kepada temannya, menurut teman saya itu, yang diingini mereka makanan yang enak dan manis itulah keinginan kami.

Itulah keinginan napsu yang berlebihan, sebabnya tidak ada tenaga napsu saya ingin saja kalau ada menginginkan madu, Kangjeng Syekh kemudian berkata kepada rakyatnya untuk membawa madu, dan buah-buahan, serta makanan yang lainnya, dan madunya madu lebih.

Hikayat ketujuhpuluh satu.

57. Kinanti.

Hikayat sudah tujuhpuluh, lebihnya satu, ada lagi yang diceritakan yang bernama Syekh Ali, yang berputra Yahya dari bangsa Amjaji.

Dan keduanya disebut, tetapi Syekh Ali juga yang berputra Abdullah dan bangsanya Ajhari, dan Syekh Muslim namanya yang berputra Ali.

Bangsanya yaitu Rumyani, kemudian mereka sama-sama berkata, perkataan dari Abu Bakar Hami, yang diberi rahmat Allah keramat yang lebih.

Pada suatu waktu, ia menghadap kepada Syekh Muhidin, Syekh Muhidin berkata, kepada Syekh Abu Bakar Hami, sesungguhnya Abu Bakar, sarat dari Maha Suci, begitulah perkataan Syekh, bahwa kamu sudah tidak hasil, berkata tidak dengan sareat, Abu bakar tidak menjawab dirinya tidak berniat, kepangkuan Rosulullah.

Tetap saja di dalam hatinya mendalami sareat Nabi, kemudian dilain hari, Kangjeng Sayid Syekh Muhidin, berangkat dengan para sahabat masuk ke mesjid orang.

Mereka bertemu dengan Syekh Abu Bakar, Kangjeng Syekh Muhidin itu, kemudian merabakan tangannya, Syekh Abdul Qodir Zaelani, ke dada Syekh Abu Bakar, dan Syekh berkata nyaring.

Cepatlah harus dibuang, semua pekerjaan yang tidak menghasilkan, dan kamu Abu Bakar, cepat kamu keluar, dari negara Bagdad, kemudian hilang tidak kelihatan.

58. Sinom.

Coba katakan olehmu, kepada Syekh Muhidin Zaelani, begitulah firman Allah, Tuhan Yang Maha Suci, kepada Tuan Syekh Abdul Qodir, dan kemuliaan Yang Agung, sebenarnya ada pada Yang Sukma, bermaksud memberi lagi kepada saya, bahwa orang itu meminta.

Hal itu kepada kami semua, begitulah firman Allah Hiyang Widi dan satu perkara lagi sebenarnya Yang Sukma Agung, sayang kepada umatnya dan membalas, membalas lagi, kebenaran dari nugraha Yang Maha Sukma.

Dan katakan olehmu, kepada Syekh Muhidin Zaelani, barang siapa yang melihat Mudopar, olehmu, semua orang mukmin, kami sedang mengerjakan, dan kami sudah sayang, kepada Abu Bakar, begitu juga Tuan sebaiknya menyukainya.

Begitulah perkataannya Mudopar kepada Abdul Qodir, setelah Mudopar memohon kepada Tuhan, kemudian bertemu kembali, dengan gusti Kangjeng Rosul, Kangjeng Nabi berkata kepada Syekh Mudopar, hai Mudopar coba katakan olehmu.

Pengganti kami yang benar, dan ahli waris di seluruh bumi Bagdad, bernama Syekh Abdul Qodir, berkatanya dengan jelas, eyang Tuan Nabi Rosul, itu harus dimulyakan, kepada Syekh Abu Bakar lagi, semuanya prilaku ke belakang.

Dan saya tidak kapok, namun karena satu, masalah sareat itu, sebenarnya hal itu yakin, eyang kamu Kangjeng Nabi, sudah pasti benar dan lagi Syekh Abu Bakar sekarang sudah menganut ilmu, begitulah Syekh Mudopar berkata.

Setelah Mudopar, memohon kepada Tuhan, sesudah bertemu dengan Nabi yullah kekasih, kemudian berangkat, dan di dalam hatinya bahagia, tidak mencari ke hutan, kemudian mengambil roti, dengan maksud mengirim Abu Bakar.

Hikayat ketujuhpuluh dua.

59. Asmarandana.

Hikayat yang ditulis, sudah tujuhpuluh dua, yang

diceritakan seorang Syekh yang masyhur, yang berputra Syekh Mubarok, bangsa walasa perkataannya Syekh Mansur, saya belum pernah melihat.

Seorang lelaki yang lebih bagus tubuhnya, dan lebih lebar dadanya mencegah perbuatan maksiat, dan lebih baik hatinya, kuat menahan napsu, tidak mementingkan dunia.

Tidak ingkar janji, meninggalkan perbuatan ingkar, janji apa saja tidak pernah lupa yang sayang kepada saya cuma gusti saya, Syekh Abdul Qodir yang mulia.

Dan setia lagi, dan agung kekuasaannya, dan tinggi derajatnya, senang kepada keridoan, berkumpul dengan orang banyak, sopan kepada orang tua, tidak pernah meninggalkan salam.

Duduk dengan orang yang hina, manis budi serta adab, semua perilaku hatinya, tidak tinggal dari tatakrama, kalau datang seperti satris, seperti orang ningrat yang baru datang, tidak turun dari tempat duduk.

Dan tidak mau masuk ke pintu raja-raja, dan Syekh juga tidak mau berhadapan dengan raja, sangat silau saya melihat, pada suatu waktu, ketika Syekh Abdul Qodir sedang menulis.

Tidak lama kemudian ada yang memukul, dari atas dengan tanah, kemudian dikebutkan saja, sampai ketiga kalinya bahkan sampai empat kali melempar, saya yang melihat jelas, karena tengadah sehingga mengetahuinya.

Hikayat ketujuhpuluh lima.

61. Durma.

Hikayat ketujuhpuluh lima, cerita Syekh Abdullah, negaranya Huwasila, Syekh Abdul Qodir berkata, mendengarkan cerita yang sebenarnya dari ayah saya yang bernama Abu Ajaskemudian bapak saya berkata.

Pada suatu malam Abu Abas, saya melihat sultan Mustajibilah, menghadap kepada Syekh Zaelani, dan sambil membawa kantung dinar, saya benar-benar melihatnya.

Ratu Bagdad yaitu sultan Mustajibilah berkata kepada

Syekh Muhidin inilah Tuan saya memberikan kantung uang dinar ini sebanyak sepuluh dinar.

Maksud saya berniat sidkoh, begitulah perkataan sultan Mustajibilah kepada Kangjeng Syekh Abdul Qodir, uang itu cepat diambil, dan diterima oleh Syekh Abdul Qodir, kemudian diambilnya kedua kantung uang dinar tersebut.

Hikayat ketujuhpuluh tujuh.

62. Kinanti.

Hikayat sudah tujuhpuluh tujuh, dan tujuh yang ditulis tentang riwayat tentang Muhidin Zaelani, ceritanya Syekh Muhammad Abajaji yang berputra Abdul Rohman berbangsa Kures.

Seorang saudagar yang datang, yang bernama Abi Golib, bermaksud ada kepentingan, kepada Syekh Abdul Qodir Zaelani, berniat mempersilahkan datang, kepada Kangjeng Syekh Abdul Qodir.

Beginilah ia bercerita, kepada Syekh Abdul Qodir, sebab saya menghadap, kepada paduka Tuan, mengundang Tuan, ke rumah saya, dengan senang hati.

Hikayat ketujuhpuluh delapan.

63. Maskumambang.

Hikayat yang ketujuhpuluh delapan ditulis, yang menceritakan orang yang bernama Syekh Ali, yang mempunyai anak Syekh Abdullah dan Abdul Wajib putranya Salih, dan dari Syekh Muhammad, alamat yang mempunyai keturunan mereka semuanya berkata.

Saya melihat pada suatu saat, ada seorang wanita, yang menghadap kepada Syekh Muhidin kemudian berkata dengan anaknya.

Anak tersebut masih kecil, kemudian perempuan itu,

berkata kepada Syekh Abdul Qodir Zaelani, beginilah perkataan yang ia katakan kepada Syekh Muhidin, sebenarnya anak hamba ini.

Ada maksud untuk berbakti kepada Tuan, dia anak hamba sendiri, berniat berbakti kepada Tuan.

Hamba berbuat ini sebab Allah Yang Sejati, Kangjeng Syekh menerima perkataan perempuan itu, sampai selesai berada di sana.

Kemudian anak tersebut disuruh oleh Syekh Muhidin, kamu ini harus berpuasa, seperti yang dilakukan oleh kami tadi, bertapa untuk keperluan dirimu.

Tidak diceritakan setelah lama, ibunya anak itu berniat menjumpai anaknya, dan setelah datang, yang bertapa sudah berbuka puasa, kelihatan sedang memasak.

Saat itu ia sedang membakar roti, rotinya sudah merah, dan saya melihat rupanya anak itu.

Berbeda rupa kekurangan makan dan minum, dan tidurpun kurang, ibunya sedih sekali, melihat keadaan putranya.

Hikayat ketujuhpuluh sembilan.

64. Pucung.

Hikayat yang ditulis sudah tujuhpuluh, lebihnya sembilan, dari semua Syekh berkata semuanya.

Pada suatu hari melihat dengan jelas, ada elang terbang melayang, melewati tempat duduknya Syekh, tempat duduknya Syekh Muhidin yang mulia.

Kebetulan saat itu akan turun hujan, di atas elang kedengaran bersuara, sudah tidak tidur elang itu berkeliling, alamat ada kesusahan.

Yang mendengar menjadi sudah, sudah menjadi suatu tanda elang menimbulkan kesusahan, kemudian berkata Syekh Muhidin yang mulia.

Kepada semua orang yang hadir berkumpul di sana, cepatlah ambil kepala burung elang itu, ketika melayang tiba-tiba kepalanya jatuh ke tanah.

Hikayat kedelapan puluh.

65. Asmarandana.

Hikayat yang ditulis sudah delapanpuluh riwayat, ini perkataan seorang Syekh, Syekh Sarip yang berputra bernama Syekh Hasan, Syekh Sarip berkata saya mendengarnya dengan jelas.

Pada suatu waktu ada perkataan dari bapak saya, begitulah bapak saya berkata dapat tigabelas tahun saya mengabdi, kepada Kangjeng Syekh yang luhur, yaitu kepada Syekh Muhidin Zaelani.

Pada tiap bulan saya tidak pernah melihat, jadi selamanya bersama beliau itu tidak melihat sholat sunat apabila selesai melakukan sholat pardu begitulah perilaku Kangjeng Syekh.

Hikayat kedelapanpuluh satu.

66. Durma.

Hikayat delapanpuluh dan satu lebihnya tentang riwayat Syekh Abdul Qodir, kemudian Syekh berkata sebenarnya saya, perilaku saya dahulu melakukan kerusakan kepada Tuhan Yang Maha Mulia.

Lama sekali saya tersesat di hutan, oleh sebab itu saya lupa datang kerusakan pada diri saya, hilang akan saya, kemudian saya cepat, keluar dari dalam hutan, dan saya lari terbirit-birit.

Tetapi tidak tentu yang akan dituju, kemudian saya terus berhenti sebentar pikiran saya sadar kembali, kemudian saya melihat, disuatu tempat yang tidak begitu jauh.

Jauh sekali dari tempat saya menderita, hati saya bangga sekali setelah itu, pada suatu waktu, saya menderita lagi.

Di pintu negara Bagdad, tempat saya tinggal sudah tahu arah Selatan Timur, dan saya lari cuma sebentar terus sadar, di negara Tastari saya berada di tapal batas negeri Bagdad.

Lamanya saya mendapat penderitaan adalah duabelas

hari, menurut pikiran saya adalah perbuatan yang jelas.

Setelah lama kemudian ada yang datang seorang perempuan ia berkata kepada saya, saya berkata mengapa kelakuan kamu begitu.

Mengapa Tuan melakukan perbuatan menderita, sebenarnya Tuan Syekh Muhidin adalah orang mulia, guru dari semua wali.

Hikayat kedelapanpuluh tiga.

Hikayat kedelapanpuluh tiga, riwayat Syekh Abdullah Habani, perkataan Syekh Abdullah, saya mendengar jelas, Syekh Abdul Qodir berkata saya dari tadi.

Suatu waktu mencegah tidur, di balai saya duduk kemudian ada orang yang datang, orang itu berkata, saya tidak menanggapi orang, tidak ingin menanggapinya lagi.

Ada dua orang yang bertingkahlaku sabar malah kelihatan tiga orang, orang itu berniat mendapatkan kami, saya mendengar orang banyak, merekapun kemudian duduk.

Hikayat kedelapanpuluh empat.

68. Mijil.

Hikayat delapanpuluh empat ditulis, tentang riwayat Syekh, perkataan Syekh Abi Jakarta, ceritanya baik sekali, bangsanya negara Bagdad, yaitu Syekh Isa Hur.

Nama Abi Jakariya Masaih, sangat terkenal bernama Yahya Abi Nasar Syekh itu berkata nyaring, saya benar-benar mendengar, ketika ayah saya berkata.

Ketika bapak sudah lama, bapak kemudian berkata, nanti sore harus datang kepada jin, diundang duduk, ke rumah kami, jangan lama jin itu, dan diharuskan jin itu hadir.

Jin itu belum juga datang, biasanya cepat datang, kalau diundang itu, ketika akan dijemput jin itu sebelum yang mengundang belum berangkat, jin itu sudah tiba.

Hikayat kedelapanpuluh enam.

69. Dangdanggula.

Hikayat delapanpuluh enam ditulis, yang diceritakan cerita Syekh Abdullah bangsanya Habani, Syekh Abdullah berkata, benar-benar saya mendengar, Syekh Muhidin berkata, keinginan saya dahulu, duduk di hutan yang lebat.

Tetapi terang sekali, kepada mahluk Allah taala, yang menguasai semua alam, saya sudah menyuruh, tetapi rasanya diam di dalam negeri, saya diberi manfaat, kepada semua mahluk, yang diketahui semuanya, lebih baik menasihati orang kedua macam jalan yang sempurna.

Sebenarnya untuk menceritakan kami, memberi sapaat kepada manusia, yang jumlahnya limaratus orang, pada tempat kamu duduk, Yahudi dan Nasrani, dan lagi saya, seratus orang dahulu, yang menyebut dirinya juru rampok, dengan orang yang suka memberi nasihat, dan orang-orang pencuri.

Hikayat kedelapanpuluh delapan.

70. Pangkur.

Hikayat dalam surat, delapanpuluh delapan yang ditulis Abu Muhammad Aliyu yang berputra Syekh Idris yang berbangsa Yakub, Abu Muhammad berkata, sebenarnya saya mendengar.

Syekh Abdul Qodir berkata, semua orang sebenarnya, mempunyai guru, jin malaikat semuanya tidak berguru, dan sayalah sebagai guru, dari malaikat dan jin itu.

Dan guru daripada manusia, dan yang memerintah lagi, dan saya mendengar, Syekh Muhidin berkata, itu semuanya lebih jauh, ibarat manusia itu antara bumi dan langit.

Hikayat kedelapanpuluh sembilan.

71. Durma.

Hikayat delapanpuluh sembilan, ini cerita tentang Syekh Abi, Abdulah Muhammad, yang bernama Syekh Jalil, dan dari Syekh Ishak dan Syekh Ibrohim, yang berbangsa Tastani, Syekh itu keduanya bercerita, mengagungkan kepada Syekh Muhidin, dialah termasyhur sedunia termasyhur ke tiap negara, dan para masaih di desa Zaelan ketiga orang itu kemudian bersilaturahmi.

Ketiga orang itu telah tiba di negeri Bagdad, kemudian ketiganya duduk, di dalam madrasah, setelah diberi izin, setelah tiba di madrasah pada waktu itu, saat itu Syekh Muhidin berada di belakang saya, serta tangannya sedang memegang kitab, dan kami melihat ke sebuah teko berada di dekat tempat duduknya, kendi itu letaknya tidak cepat tidak menghadap kiblat, jadi menghadapnya kendi itu salah.

Dan ada ukuran seseorang, kelihatan sedang berdiri, di hadapan semua sahabat, dan tiga orang tetamu, diumpamakan seperti orang yang ingkar.

Hikayat kesembilanpuluh.

72. Dangdanggula.

Hikayat yang sudah ditulis, sudah sembilanpuluh, cerita Syekh Abu Kosim namanya, nama sebenarnya Umar, Syekh Nasud yang berputra bangsa Bajaji, Syekh Abu Kosim berkata, saya mendengar dengan jelas, Syekh Muhidin berkata kepada Kimudin ketika berada di dalam madrasah.

Ketika malam hari, namun terang seperti ada pajar, yaitu tanggal satu pada bulan Ramadlan, malam jum'at waktu hijrah Kangjeng Nabi, limaratus dan lebihnya tujuhpuluh tahun, dan tambahnya lima tahun, Syekh kemudian berkata, kamu Mudin cepat balik ke atas menara.

Hikayat kesembilanpuluh dua.
73. Kinanti.

Hikayat yang masyhur ini sembilanpuluh dua, riwayat Syekh Abu Abas, Abas putra Kuraesi, sebenarnya saya melihat, kepada Syekh Muhidin Zaelani.

Sudah ke mesjid yang masyhur, dan ada titihan lagi, yaitu pada hari jum'at, kemudian setelah itu, Syekh Abdul Qodir yang mulia berangkat ke madrasah lagi.

Dari dasarnya diambil dan Syekh menemui kalajengking, kala itu tertutup daster, kemudian cepat kembali, dahinya disengat kala, sampai kelihatan bekasnya.

Kala dan babakaur, cepat dibuang, dan Syekh berkata, hai kala kamu itu mati, cepat Syekh berkata, kepada Syekh Ahmad ia berkata dengan nyaring.

Syekh Ahmad inilah benar-benar, babakaur yang tadi yang menyengat dahi saya, ketika saya berada di mesjid.

Hikayat kesembilanpuluh empat.

74. Asmarandana.

Hikayat yang ditulis, sudah sembilanpuluh empat, ini riwayatnya Syekh yang bernama Syekh Bajaji, Syekh Bajaji itu berkata, pada suatu waktu kebetulan hari jum'at.

Pada bulan jumadi akhir, pada tanggal limabelas, waktu hijrah Kangjeng Nabi, limaratus limapuluh tahun, Syekh Abdul Qodir kemudian berangkat, ke mesjid dan saya pun ikut, ikut berangkat akan sholat jum'at.

Hikayat kesembilanpuluh enam.

75. Kinanti.

Hikayat sembilanpuluh enam diceritakan tentang riwayat Syekh Abi, Syekh Abi Hasan berkata, pada suatu waktu benar-benar telah datang, kepada saya semua murid.

Syekh Abi Hasan yang taat, perbuatan baiknya melebihi kamu, kalau kamu memulainya, berguru kepada Syekh Muhidin, dan semua Warid kamu itu masih tetap yakin.Hal itu tidak lepas, semua akibat kudrat dan sangat bangga, banyak pekerjaan yang dilakukan, Syekh duduk tidak berkata, sekarang menemui Syekh Abdul Qodir.

Hikayat kesembilanpuluh tujuh.

76. Dangdanggula.

Hikayat sembilanpuluh tujuh ditulis, riwayat yang diceritakan, ini ceritanya Syekh, yang arip kepada Yang Maha Agung, yang berbangsa Rohani, bernama Abi Sulaeman, yang berputra Dawud, Abi Sulaeman kemudian berkata, saya pada suatu hari hadir, bersama Syekh yang ma'ripat.

Syekh Aked nama yang seorang lagi, Syekh Aked berkata, menceritakan kemuliaan Syekh, Syekh Muhidin yang luhur, sudah masyhur di negara Bagdad ada suatu jalan bangsa Sarip bernama Syekh Muhidin sudah termasyhur ke langit ke tujuh.

Sebab hal itu sudah dinamai oleh Yang Widi, yaitu di alam Malakut, namanya Syekh Ashab dan sebenarnya bahasa lapad barid, ashabi dalam bahasa Ajam, dan artinya burung Syekh Muhidin Zaelani tidak ada keduanya.

Hikayat kesembilanpuluh sembilan.

77. Asmarandana.

Hikayat yang ditulis, sembilanpuluh sembilan sudah sekian yang ditulis, dari seorang Syekh yang arip kepada Allah, yang bernama Syekh Khalipah, yang diceritakan mempunyai putra dari bangsa Bagdad.

Syekh Khalipah berkata nyaring, pada suatu waktu saya berjalan tanpa pelayan, berniat ke negara sudah, setelah itu saya melihat, ada seorang manusia datang dan duduk di angkasa

Syekh Abdul Qodir Zaelani duduk di angkasa, dan berubah dan saya melihatnya yang tadinya bersama-sama dengan saya, sekarang saya bertemu dan hadir di sana.

Menghadap kepada Syekh Muhidin, ketika duduknya di depan, di depan saya menghadap, dan terdengar seorang lelaki yang berkata kepada Syekh Muhidin menanyakan orang bertanya tersebut.

Orang hakekat Yang Widi, kemudian menjawab, saya cuma berdua, berkata orang maripat itu, begitulah kedengarannya, cuma saya sendiri tidak tahu satu persatu.

Sebabnya terlalu rapat, setiap yang terdengar, dan tidak lama kemudian orang itu terus menjauh kemudian mengikuti kepada saya akhirnya bertemu dengan saya di tempat yang agak sunyi.

Kemudian saya bertanya nyaring kepada orang tersebut, bagaimana sekarang Tuan, di tempat, itu bertemu dengan saya, tadi di sana waktu bertemu, kemudian orang itu berkata, hai Khalipah bila tidak tahu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Taufik ; ***Islam di Indonesia***, Tintamas jakarta. 1974

Adimihardja, Kusnaka, Wibisana Wahyu, Muanas Dasum, 1986

Syamsudin ; ***Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Barat***, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah, Ditjenbud, Depdikbud, Jakarta.

Ancok, Djamaludin ; ***Mencari Dasar Kualitas Kekaryaan Studi Pendahuluan Pada Suku Bangsa Sunda dan Jawa***, makalah dalam Seminar Nasional Ilmu - Ilmu Sosial mempersiapkan masa depan di Ujung Pandang.
Akip Prawirasuganda ; ***Upacara Adat Di Pasundan***, 1960 Ganaco N.V Bandung.

Baroroh Baried, ***Metode Penelitian Sastra***, Penataran Tenaga Ahli Kesusastraan Jawa dan Nusantara Yogyakarta. 1980

Damono Sapardi Djoko, ***Sosiologi Sastra*** ; Sebuah Pengantar Ringkas, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ekajati Edi S, ***Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya***, 1984 Giri Mukti Pusaka, Jakarta.

Haryati Soebadio, ***Penelitian Naskah Lama di Indonesia,*** Buletin Yaperna, No. 7 Tahun II, Juni.

Koentjaraningrat, ***Beberapa Pokok Antropologi Sosial***, 1967 Dian Rakyat, Jakarta.

Koentjaraningrat, ***Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*** 1974 PT. Gramedia Jakarta.

Koentjaraningrat,*Sejarah Teori Antropologi*, 1974 Penerbit Universitas Indonesia Press, jakarta.

Kern RA, *Soendasche Bezwerings formulas* (Mantera - mantera Sunda), Bijdragen, Vogreek Vil, Deel 2.

M.A. Salmun , *Kandaga Kasusastraan*, Ganaco N.V. Bandung, 1963

Mangunwidjaya, *Sastra dan Religiusitas*, Sinar Harapan Jakarta.

Moestapa, Hadji Hasan, *Bab Adat - Istiadat Urang Soenda Priangan Djeung Oerang Soenda Lian Ti Eta*, Betawi. 1963.

Rusyana Yus, *Bagbagan Puisi Sawer Sunda*, Proyek Penelitian Pantun Folklore Sunda, Bandung. 1971.

Subagya Rahmat, *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.

Suparlan Parsudi, *Kebudayaan Masyarakat dan Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi*, makalah dalam kuliah bagi peserta Pusat latihan Penelitian Agama, Departemen Agama RI. 1981.